

**ANALISIS PRODUK OLAHAN DAN PEMASARAN
RUMPUT LAUT DI KELURAHAN BIRINGKASSI
KECAMATAN BINAMU KABUPATEN JENEPONTO**

**SITI SUHARTINA YULIANA
1059 60150113**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

**ANALISIS PRODUK OLAHAN DAN PEMASARAN
RUMPUT LAUT DI KELURAHAN BIRINGKASSI
KECAMATAN BINAMU KABUPATEN JENEPONTO**

**SITI SUHARTINA YULIANA
1059 60150113**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Produk Olahan dan Pemasaran Rumput Laut
di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu
Kabupaten Jeneponto

Nama : Siti Suhartina Yuliana

Stambuk : 105960150113

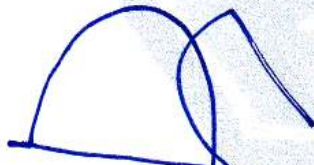
Konsentrasi : Sosial Ekonomi

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I



Amruddin S. Pt., M. Si
NIDN. 092 207 69 02

Pembimbing II



Rahmawati S. Pi., M. Si
NIDN: 090 411 83 04

Diketahui

Dekan fakultas pertanian



Ir. H. Burhanuddin S. Pi., M. P
NIDN. 091 206 69 01

Ketua Prodi Agribisnis

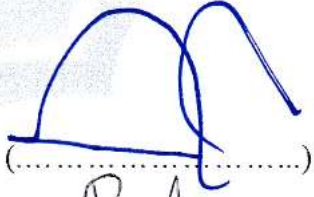





Amruddin S. Pt., M. Si
NIDN. 092 207 69 02

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Produk Olahan dan Pemasaran Rumput Laut di
Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten
Jeneponto
Nama : Siti Suhartina Yuliana
Stambuk : 105960150113
Konsentrasi : Sosial Ekonomi
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

SUSUNAN PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Amruddin S.Pt,M.Si</u> Ketua Sidang	 (.....)
2. <u>Rahmawati S.Pi,M.Si</u> Sekertaris	 (.....)
3. <u>Dr. Sri Mardiyati S.P.,M.P</u> Anggota	 (.....)
4. <u>St. Khadijah Yahya Hiola, S.TP.,M.Si</u> Anggota	 (.....)

Tanggal Lulus :.....

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Produk Olahan dan Pemasaran Rumput Laut di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi dimana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juli 2017

Siti Suhartina Yuliana

105960150113

ABSTRAK

SITI SUHARTINA YULIANA. 105960150113. Analisis Produk Olahan dan Pemasaran Rumput Laut di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto .Dibimbing oleh AMRUDDIN dan RAHMAWATI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengolahan rumput laut di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dan untuk mengetahui proses pemasaran rumput laut dilihat dari analisis margin dan *Farmer's Share*.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja atau *Purposive* yaitu pada pembuat produk olahan rumput laut dan petani rumput laut, pembuat produk olahan rumput laut yang dijadikan sampel yakni 3 orang dan petani rumput laut yakni 10 orang yang dijadikan sampel analisis data yang digunakan adalah analisis margin dan *Farmer's Share*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan rumput laut yang ada di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto terbagi atas 3 usaha yaitu: Usaha pembuatan Krupuk rumput laut, puding rumput laut dan ceker rumput laut. Semua proses pembuatan olahan rumput laut ini masih sederhana. Saluran pemasaran terbagi atas 2 bagian saluran pemasaran yaitu saluran pemasaran rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* dan saluran pemasaran rumput laut jenis *Gracilaria sp.* Saluran pemasaran *Eucheuma cottoni* didapatkan margin tertinggi pada saluran pemasaran III yaitu Rp.7.000/kg dengan persentase *farmer's share* sebesar 53,33%, saluran terendah berada pada saluran pemasaran I yaitu Rp.2.000/kg dengan persentase *Farmer's Share* sebesar 72,72%. Pada saluran pemasaran rumput laut jenis *Gracilaria sp* didapatkan margin tertinggi pada saluran II yaitu Rp 4.000/kg dengan persentase *Farmer's Share* 50% dan saluran terendah adalah saluran pemasaran I dengan margin sebesar Rp.2.000/kg dengan persentase *Farmer's Share* sebesar 66,66%. Menunjukkan bahwa semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat maka margin pemasaran akan semakin tinggi dan untuk *Farmer's Share* semakin pendek saluran pemasaran maka tingkat keuntungan petani semakin besar.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kami ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Hidayat, Taufik, dan Rahmat-Nya, sehingga penulisan skripsi dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang berharga kepada kami selama penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kedua orangtua ayahanda Sultan dan ibunda Hartini dan adikku Satria Rahmat Wahyuni, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Amruddin S.Pt., M.Pd., M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Rahmawati S.Pi., M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.

3. Bapak H.Burhanuddin,S.Pi.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Amruddin,S.Pt.M.Pd,M.Si selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Seleruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada Ibu Sitti Marwani, Nurtika, Puji telah mau meluangkan waktunya untuk proses pengolahan rumput laut.
7. Untuk teman-teman jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Angkatan 2013 tercinta terimah kasih atas bantuan,motivasi dan doanya.

Akhir kata penulis ucapkan terimah kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.amin.

Makassar Juli 2017

Siti Suhartina Yuliana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Komoditi Rumput Laut.....	6
2.1.1 <i>Eucheuma cottoni</i>	7
2.1.2 <i>Gracilaria sp</i>	10
2.2 Saluran Pemasaran.....	11
2.3 Lembaga pemasaran	13
2.4 Pemasaran	14
2.5 Margin Pemasaran	16
2.6 <i>Farmer's Share</i>	18
2.7 Pengolahan Rumput Laut.....	19
2.8 Kerangka Pemikiran	20
III METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	24
3.2 Teknik Penentuan Sampel	24

3.3	Jenis dan Sumber Data.....	25
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5	Teknik Analisis Data	26
3.6	Defenisi Operasional.....	28
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	30
4.1	Letak Geografis.....	30
4.2	Kondisi Demografis	30
4.2.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	30
4.2.2	Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia	31
4.2.3	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	32
4.2.4	Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	34
4.3	Kondisi Pertanian.....	35
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
5.1	Identitas Responden	37
5.1.1	Umur Responden	37
5.1.2	Tingkat Pendidikan	38
5.1.3	Pengalaman Berusahatani (Rumput Laut)	40
5.1.4	Identitas Responden Pedagang Pengumpul Dan Besar	42
5.2	Proses Pengolahan Rumput Laut	42
5.2.1	Krupuk Rumput Laut	43
5.2.2	Puding Rumput Laut	44
5.2.3	Ceker Rumput Laut	45
5.3	Lembaga Pemasaran	47
5.3.1	Produsen (Petani Rumput Laut)	47
5.3.2	Pedagang Pengumpul	48
5.3.3	Pedagang Besar	48
5.3.4	Pabrik Industri	49
5.3.5	Pengolah Rumput Laut	49
5.3.6	Eksportir	49
5.4	Saluran Pemasaran	50
5.4.1	Saluran Pemasaran Rumput Laut Jenis <i>Eucheuma cottoni</i>	51

5.4.2 Saluran Pemasaran Rumput Laut Jenis <i>Gracilaria sp</i>	54
5.5 Analisis Margin Pemasaran	56
5.6 <i>Farmer's Share</i>	60
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	63
6.1 Kesimpulan	63
6.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Populasi dan Sampel Responden	25
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	31
3.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	32
4.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	33
5.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan di kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	34
6.	Identitas Responden Berdasarkan Umur Di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	37
7.	Identitas Responden Berdasarkan Umur Pembuat Produk Olahan Rumput Laut di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten jeneponto.....	38
8.	Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	39
9.	Tingkat Pendidikan Pembuat Produk Olahan Rumput Laut Di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	40
10.	Pengalaman Berusahatani (Rumput Laut) Di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	41
11.	Pengalaman Berusaha Mengolah Produk Olahan Rumput Laut Di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	41
12.	Margin Pemasaran Pada Saluran Pemasaran Rumput Laut Jenis <i>Eucheuma cottoni</i> Di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	57
13.	Margin Pemasaran Pada Saluran Pemasaran Rumput Laut Jenis <i>Gracilaria sp</i> Di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	59

14. <i>Farmer's Share</i> Pada Saluran Pemasaran Pemasaran Rumput Laut Jenis <i>Eucheuma cottoni</i> Di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	61
15. <i>Farmer's Share</i> Pada Saluran Pemasaran Rumput Laut Jenis <i>Gracilaria sp</i> Di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	61

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Analisis Pengolahan dan Pemasaran Rumput Laut Di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.....	23
2.	Saluran Pemasaran I Rumput Laut Jenis <i>Eucheuma cottoni</i> Di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	51
3.	Saluran Pemasaran II Rumput Laut Jenis <i>Eucheuma cottoni</i> Di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	52
4.	Saluran Pemasaran III Rumput Laut Jenis <i>Eucheuma cottoni</i> Di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	53
5.	Saluran Pemasaran I Rumput Laut Jenis <i>Gracilaria sp</i> Di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	54
6.	Saluran Pemasaran II Rumput Laut Jenis <i>Gracilaria sp</i> Di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	55

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Koesioner Penelitian Untuk Pembuatan Produk Olahan Rumput Laut ...	68
2.	Koesioner Penelitian Untuk Petani	71
3.	Koesioner Penelitian Untuk Pedagang Pengumpul	72
4.	Koesioner Penelitian Untuk Pedagang Besar	73
5.	Peta Kecamatan.....	74
6.	Proses Pembuatan Produk Olahan Rumput Laut	76
7.	Diagram Pembuatan Produk Olahan Rumput Laut	81
8.	Identitas Responden.....	84
9.	Perhitungan Margin Pada Saluran Pemasaran Rumput Laut.....	86
10.	Perhitungan <i>Farmer's Share</i> Pada Saluran Pemasaran Rumput Laut ...	87
11.	Dokumentasi Penelitian	88

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki dua pertiga wilayah terdiri dari laut, dengan pantai yang kaya akan berbagai macam hayati merupakan salah satu potensi yang dapat menunjang keberhasilan masyarakat. Dewasa ini usaha-usaha pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup terus dilanjutkan. Usaha ini telah menunjukkan berbagai kemajuan yang berarti bagi peningkatan kesejahteraan manusia serta tercapainya tata lingkungan yang serasi dan seimbang. Salah satu bidang *Aquaculture* (budidaya perairan) yang berkembang dewasa ini adalah budidaya rumput laut (*seaweed culture*) terutama budidaya rumput laut jenis *Eucheuma Cottonii*. Indonesia memiliki potensi areal budidaya rumput laut seluas 1,2 juta Ha, dengan potensi produksi rumput laut kering rata-rata 16 ton per Ha. Apabila seluruh lahan bisa dimanfaatkan maka akan dapat dicapai 17.774.400 ton per tahun dengan harga Rp.4,5 juta per ton. Dengan kisaran jumlah produksi dan tingkat harga tersebut, akan diperoleh nilai Rp.79,984 triliun. Namun dari potensi area yang sangat luas ini, Indonesia saat ini hanya mampu mengusahakan 3% dari potensi lahan yang ada (BEI News Maret-April, 2005).

Usaha rumput laut sekarang telah berkembang dengan pesat, hal ini disebabkan semakin meningkatnya permintaan pasar baik domestik maupun luar negeri terutama akibat berkembangnya industri-industri yang berbasis bahan baku rumput laut. Permintaan rumput laut kering secara global pada tahun 2012

mencapai 541.020 ton rumput laut kering jenis *Eucheuma cottonii* dan 95.760 ton rumput laut kering jenis *G. Verrucosa* (Priono,2012)

Rumput laut merupakan salah satu komoditi ekspor yang potensial untuk dikembangkan. Saat ini Indonesia masih merupakan salah satu negara eksportir penting di Asia karena rumput laut tumbuh dan tersebar hampir di seluruh perairan Indonesia. Rumput laut masih banyak diekspor dalam bentuk bahan mentah yaitu berupa rumput laut kering. Menurut Departemen Kelautan Dan Perikanan (2010) sebanyak 70% produksi bahan mentah rumput laut kering diekspor ke Cina, Uni Eropa, Dan Filipina. Pasar dalam negeri masih menyerap 30% bahan mentah rumput laut kering.

Rumput laut merupakan salah satu sumber devisa negara dan sumber pendapatan bagi masyarakat pesisir. Selain dapat digunakan sebagai bahan makanan, minuman dan obat-obatan beberapa hasil produk olahan rumput laut seperti agar-agar, dodol dan kerupuk rumput laut, alginat, dan kerajinan merupakan senyawa yang cukup penting dalam industri (Eriyusnita 2014).

Budidaya rumput laut khususnya jenis *Eucheuma Cottonii* telah dikelola dan dikembangkan oleh petani rumput laut di Sulawesi Selatan, termasuk Kabupaten Jeneponto, tetapi pengembangannya mulai pesat 12 tahun yang lalu. Pada mulanya, para petani rumput laut melakukan budidaya secara perorangan, namun dengan melihat keberhasilan petani yang satu kemudian diikuti oleh petani yang lain, demikian seterusnya sampai usaha budidaya rumput laut ini semakin banyak diusahakan oleh petani rumput laut atau nelayan yang bermukim disekitar pesisir pantai sampai ke pulau-pulau. Namun demikian, tidak

sedikit petani yang gagal atau tidak mampu bertahan dengan berbagai masalah yang timbul seperti kurangnya modal dan terserangnya penyakit ais-ais pada rumput laut.

Petani rumput laut memiliki keterbatasan seperti pengetahuan tentang budidaya rumput laut. Mereka lebih banyak hanya mengandalkan pengalaman yang dilakukan seorang petani rumput laut, kemudian diikuti oleh petani rumput laut lainnya. Demikian pula dengan persoalan manajemen yang juga tergolong masih kurang. Sampai saat ini eksistensi mitra (petani rumput laut) dengan masyarakat sekitar cukup besar, diantaranya adalah dapat membuka lapangan kerja baru, dimana para nelayan didaerah Kelurahan Biringkassi ini sebelum adanya budidaya rumput laut, mereka hanya menggantungkan hidupnya atau hanya bermata pencaharian sebagai nelayan penangkap ikan dengan berbagai alat tangkap, tetapi dengan adanya usaha rumput laut yang berkembang di daerah ini, para nelayan telah berkembang usahanya menjadi usaha menangkap ikan dan juga berusaha budidaya rumput laut. Dengan demikian, dengan adanya pengembangan usaha rumput laut di Kelurahan Biringkassi, Kecamatan Binamu ini diharapkan akan meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat khususnya para petani rumput laut.

Upaya meningkatkan produksi perikanan dapat ditempuh melalui usaha budidaya rumput laut baik didarat maupun dilaut. Budidaya rumput laut merupakan salah satu jenis budidaya yang mempunyai peluang untuk dikembangkan, usaha budidaya rumput laut ini merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk dikembangkan di Kabupaten Jeneponto karena Daerah Jeneponto

memiliki laut yang cukup luas dengan curah hujan yang rendah, oleh karena itu dilakukan suatu terobosan baru dengan memanfaatkan wilayah pesisir untuk mengembangkan usaha budidaya rumput laut salah satu wilayah yang banyak mengembangkan budidaya rumput laut adalah Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu.

Budidaya tanaman rumput laut telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, namun pemasaran hasil rumput laut masih dihadapkan pada berbagai masalah yang antara lain adalah lemahnya posisi tawar petani sehingga harga jual rumput laut lebih banyak ditentukan oleh pedagang tanpa banyak melibatkan petani selaku produsen.

Rumput laut merupakan salah satu komoditi yang potensial dan dapat menjadi andalan bagi upaya pengembangan usaha skala kecil dan menengah yang sering disebut sebagai UKM. Ini terjadi karena rumput laut sangat banyak digunakan oleh manusia, baik melalui pengolahan sederhana yang langsung dikonsumsi maupun melalui pengolahan yang lebih kompleks untuk dijadikan barang lebih kompleks atau barang setengah jadi dan diolah lebih lanjut oleh industri hilir menjadi barang jadi yang dapat dikonsumsi langsung

Rumput laut di manfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai bahan baku pembuatan makanan seperti kue, agar-agar dan kerupuk, rumput laut memiliki nilai ekonomi baru yang tinggi dengan pemanfaatan rumput laut ini masyarakat memiliki pendapatan tambahan yang dapat menunjang perekonomian mereka. Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang Analisis

Pengolahan dan Pemasaran Rumput Laut Di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan produk olahan rumput laut di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana pemasaran rumput laut di Kelurahan Biringkassi jika dilihat dari analisis marjin dan *Farmer's Share*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka tujuan yang dapat dikemukakan yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembuatan produk olahan rumput laut di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk mengetahui proses pemasaran rumput laut dilihat dari analisis marjin dan *Farmer's Share*.

Adapun kegunaan penelitian yang dapat dikemukakan yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan referensi bagi akademisi.
2. Sebagai ilmu pengetahuan baru masyarakat.
3. Sebagai ilmu pengetahuan baru tentang pengolahan rumput laut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditi Rumput Laut

Rumput laut adalah salah satu sumberdaya hayati (salah satu sumber daya dapat pulih “*Renewable Resources*” yang terdiri atas flora dan fauna) yang terdapat di wilayah pesisir dan laut. Dalam bahasa Inggris, rumput laut diartikan sebagai “*Seaweed*”. Sumberdaya ini biasanya dapat ditemui di perairan yang berasosiasi dengan keberadaan ekosistem terumbu karang. Rumput laut alam biasanya dapat hidup di atas substrat pasir dan karang mati. Rumput laut banyak dibudidayakan di berbagai wilayah perairan laut Indonesia. Rumput Laut banyak dibudidayakan dan diperdagangkan karena merupakan bahan baku berbagai produk olahan bernilai ekonomi tinggi untuk tujuan pangan maupun non pangan. Karaginan sebagai hasil olahan rumput laut selanjutnya diolah lagi menjadi bahan makanan minuman, *Pet-food*, bahan baku industri farmasi dan kosmetik. Karena luasnya potensi pasar dan pengembangan ke depan maka budidaya rumput laut, dijadikan program primadona oleh pemerintah dalam revitalisasi pertanian (Asni, 2015).

Rumput laut merupakan tumbuhan laut jenis alga. Tanaman ini adalah ganggang multiseluler golongan divisi thallophyta. Berbeda dengan tanaman sempurna pada umumnya, rumput laut tidak memiliki akar, batang dan daun. Jenis rumput laut sangat beragam, mulai dari yang berbentuk bulat, pipih, tabung atau seperti ranting dahan bercabang-cabang. Seperti layaknya tanaman darat pada umumnya, rumput laut juga memiliki klorofil atau pigmen warna yang lain.

Secara umum, rumput laut yang dapat dimakan adalah jenis ganggang biru (*Cyanophyceae*), ganggang hijau (*Chlorophyceae*), ganggang merah (*Rhodophyceae*) atau ganggang coklat (*Phaeophyceae*).

Semua rumput laut kaya akan kandungan serat yang dapat mencegah kanker usus besar. Serat dapat melancarkan pencernaan dengan membentuk zat seperti gelatin dalam usus halus dan meningkatkan kadar air dalam feses. Konsumsi serat dapat membantu metabolisme lemak sehingga menurunkan kadar kolesterol darah dan gula darah. Rumput laut juga membantu pengobatan tukak lambung, radang usus besar, susah buang air besar, dan gangguan pencernaan lainnya (Anindita, 2004).

Sedangkan dalam industri pangan Rumput laut banyak ditambahkan pada berbagai macam produk. Rumput laut yang banyak digunakan adalah dari kelas *Rhodophyceae* yang mengandung *karagenan* dan *agar-agar*. Salah satu spesies yang termasuk dalam kelas *Rhodophyceae* yang mengandung karagenan yaitu *Eucheuma cottonii*. Selain hidup bebas di alam, beberapa jenis rumput laut juga banyak dibudidayakan oleh sebagian masyarakat pesisir Indonesia. Berikut akan dijelaskan jenis rumput laut yang dibudidayakan di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto diantaranya adalah *Euchema cottonii* dan *Gracilaria sp.*

2.1.1 *Eucheuma cottonii*.

Eucheuma cottonii merupakan salah satu jenis rumput laut merah dan berubah nama menjadi *Kappaphycus alvarezii* karena karagenan yang dihasilkan termasuk fraksi kappa karagenan. Maka jenis ini secara taksonomi disebut

Kappaphycus alvarezii. Nama daerah “Cottonii” umumnya lebih dikenal dan biasa dipakai dalam dunia perdagangan Nasional maupun Internasional (Syamsuar, 2007).

Eucheuma Cottonii asal mulanya didapat dari Perairan Sabah (Malaysia) dan Kepulauan Sulu (Filipina). Selanjutnya dikembangkan ke berbagai negara sebagai tanaman budidaya. Lokasi budidaya Rumput laut ini di Indonesia antara lain Lombok, Sumba, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Lampung, Kepulauan Seribu, dan perairan Pelabuhan Ratu (Syamsuar, 2007).

Adapun klasifikasi Rumput laut *Eucheuma cottonii* adalah sebagai berikut :

Phylum : Rhodophyceae
Class : Rhodophyta
Sub class : Florideae
Ordo : Gigartinales
Fillum : Solieriaceae
Genus : Eucheuma
Spesies : *Eucheuma cottonii*

Rumput laut *Eucheuma cottonii* menurut Syamsuar (2007) memiliki ciri-ciri fisik sebagai berikut :

- Mempunyai thallus silindris
- Permukaan licin
- Cartilogeneus
- Keadaan warna tidaklah selalu tetap, kadang-kadang berwarna hijau, hijau kuning, abu-abu atau merah. Perubahan warna sering terjadi hanya karena

faktor lingkungan Kejadian ini merupakan suatu proses adaptasi kromatik, yaitu penyesuaian antara proporsi pigmen dengan berbagai kualitas pencahayaan.

- Penampakan thalli bervariasi mulai dari bentuk sederhana sampai kompleks. Duri-duri pada thallus runcing memanjang, agak jarang-jarang dan tidak bersusun melingkari thallus. Percabangan ke berbagai arah dengan batang-batang utama keluar saling berdekatan ke daerah basal (pangkal).
- Tumbuh melekat ke substrat dengan alat perekat berupa cakram.
- Cabang-cabang pertama dan kedua tumbuh dengan membentuk rumpun yang rimbun dengan ciri khusus mengarah ke arah datangnya sinar matahari.
- Umumnya tumbuh dengan baik di daerah pantai terumbu.
- Habitat khasnya adalah daerah yang memperoleh aliran air laut yang tetap variasi suhu harian yang kecil dan substrat batu karang mati.

Rumput laut *Eucheuma cottonii* hidup di daerah pasang surut dengan cara menempel di suatu substrat supaya dapat bertahan dan tidak hanyut terbawa arus. Untuk dapat menyerap makanan dari air laut *Eucheuma* memerlukan gerakan air yang cukup. Jika dasar perairan terdiri dari potongan karang mati dan pasir pergerakan airnya akan cukup. Supaya penyerapan makanan dapat berlangsung terus dan tanaman terhindar dari kerusakan akibat sinar matahari, ketika air laut surut. Lokasinya harus masih digenangi air sedalam 30 – 60 cm dan memiliki pH 7,3 – 8,2.

2.1.2 *Gracilaria sp.*

Gracilaria sp. merupakan jenis rumput laut yang paling banyak digunakan dalam produksi agar-agar. *Gracilaria sp.* memiliki jumlah lebih dari 300 spesies. Sebanyak 60 diantaranya telah diterima secara taksonomis. Alga jenis ini biasanya berwarna merah, hijau, atau hijau kecoklatan dengan tiga fase siklus dan dapat ditemukan di laut tropis dan subtropis (Almeida, 2011). Taksonomi *Gracilaria Sp.* Adapun klasifikasi rumput laut jenis *Gracilaria Sp* adalah sebagai berikut:

Divisi : Rhodophyta
Kelas : Rhodophyceae
Ordo : Gigartinales
Famili : Gracillariaceae
Genus : Gracillaria
Spesies : Gracillaria sp.

Gracillaria sp Merupakan salah satu jenis alga merah (Rhodophyceae).

Gracilaria sp. Tumbuh melekat pada substrat karang di terumbu karang berarus sedang disamping itu juga bisa tumbuh di sekitar muara sungai dan dapat dibudidayakan di dalam tambak. *Gracilaria sp.* dapat ditemui di daerah terumbu karang dan estuari. Sebagian besar lebih menyukai intensitas cahaya matahari yang tinggi untuk berlangsungnya proses fotosintesis. Daerah sebaran rumput laut ini cukup luas di perairan Indonesia, meliputi Lampung, Jawa, Sulawesi, Lombok, Sumba, Sumbawa, dan Sawu.

Gracilaria sp. kaya akan vitamin, mineral, protein, polisakarida, steroid, dan serat makanan. Sejak awal 3000 SM, rumput laut jenis ini dianggap penting

untuk obat tradisional. Kandungan asam lemak tidak jenuhnya mampu memberikan perlindungan terhadap bakteri patogen kardiovaskular. Jenis rumput laut ini penting untuk industri dan bioteknologi karena mengandung fikokoloid, dan merupakan sumber utama agar (Almeida, 2011).

2.2 Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran merupakan jalur dari lembaga penyalur yang mempunyai kegiatan menyalurkan barang dari produsen ke konsumen, penyalur ini secara aktif akan mengusahakan perpindahan bukan hanya secara fisik tapi dalam arti agar barang-barang tersebut dapat dibeli konsumen.

Pemasaran hasil pertanian merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pemasaran suatu produk, kita harus mempertimbangkan saluran pemasaran yang dapat dipakai untuk menyalurkan produk dari produsen ke konsumen.

Menurut Hanafiah dan Saefuddin (2006) saluran pemasaran adalah badan-badan yang menyelenggarakan kegiatan atau fungsi pemasaran dengan mana barang-barang bergerak dari pihak produsen sampai pihak konsumen.

Menurut Kotler (1996) mengemukakan bahwa saluran pemasaran adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung dan terlibat dalam proses menjadikan suatu produk atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi. Sedangkan menurut Swastha (1999) saluran pemasaran adalah saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang tersebut dari produsen sampai ke konsumen atau pemakai industri.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa saluran pemasaran adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung dalam rangka proses penyaluran barang dari produsen ke konsumen. Suatu barang dapat berpindah melalui beberapa tangan sejak dari produsen sampai kepada konsumen. Ada beberapa saluran distribusi yang dapat digunakan untuk menyalurkan barang-barang yang ada. Jenis saluran distribusi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Saluran distribusi langsung.

Saluran distribusi langsung, saluran ini merupakan saluran distribusi yang paling sederhana dan paling rendah yakni saluran distribusi dari produsen ke konsumen tanpa menggunakan perantara.

2. Saluran distribusi yang menggunakan satu perantara.

Saluran distribusi yang menggunakan satu perantara yakni melibatkan produsen dan pengecer. Disini pengecer besar langsung membeli barang kepada produsen, kemudian menjualnya langsung kepada konsumen. Saluran ini biasa disebut dengan saluran satu tingkat (*one stage chanel*).

3. Saluran distribusi yang menggunakan dua kelompok.

Saluran distribusi yang menggunakan dua kelompok pedagang besar dan pengecer, saluran distribusi ini merupakan saluran yang banyak dipakai oleh produsen. Disini produsen hanya melayani penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar saja, tidak menjual kepada pengecer pembelian oleh pengecer dilayani oleh pedagang besar dan pembelian oleh konsumen hanya dilayani oleh pengecer saja. Saluran distribusi semacam ini disebut juga saluran distribusi dua tingkat (*two stage chanel*).

4. Saluran distribusi yang menggunakan tiga pedagang perantara.

Saluran distribusi yang menggunakan tiga pedagang perantara dalam hal ini produsen memilih agen sebagai perantara untuk menyalurkan barangnya kepada pedagang besar yang kemudian menjualnya kepada toko-toko kecil. Saluran distribusi seperti ini dikenal juga dengan istilah saluran distribusi tiga tingkat (*three stage channel*), Kotler(1996).

Semakin panjang jarak dan semakin banyak perantara yang terlibat dalam pemasaran. Maka biaya pemasaran semakin tinggi dan margin tataniaga juga semakin besar (Daniel, 2002). Salah satu peran utama saluran pemasaran adalah mengubah pembeli potensial menjadi pelanggan yang menguntungkan. Saluran pemasaran tidak hanya melayani pasar, tetapi mereka juga harus membentuk pasar. Saluran pemasaran berfungsi untuk menggerakkan barang dari produsen ke konsumen. Barang yang lebih cepat ke tangan konsumen biasanya mempunyai saluran pemasaran yang relatif sederhana.

2.3 Lembaga Pemasaran

Lembaga pemasaran adalah badan-badan yang menyelenggarakan kegiatan pemasaran, menyalurkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen (Fakihah, 2004). Lembaga-lembaga ini mempunyai hubungan satu sama lain. Timbulnya badan-badan pemasaran karena :1. Keinginan konsumen untuk mendapatkan barang yang dikehendaki, dan 2. Penyesuaian produksi terhadap keinginan konsumen.

Lembaga pemasaran memegang peranan penting dalam menentukan saluran pemasaran. Fungsi lembaga pemasaran ini berbeda satu sama lain, dicirikan oleh aktivitas yang dilakukan dan skala usahanya. Pedagang pengumpul tugasnya membeli barang secara dikumpulkan baik dari produsen atau pedagang perantara dengan skala yang relatif besar dibandingkan dengan skala usaha pedagang perantara. Begitupula halnya dengan pedagang besar, mempunyai skala usaha yang lebih besar daripada pedagang pengumpul (Soekartawi, 2002).

Lembaga pemasaran bertugas untuk menjalankan Fungsi-fungsi pemasaran serta memenuhi keinginan konsumen semaksimal mungkin imbalan yang diterima lembaga pemasaran dari pelaksanaan fungsi-fungsi pemasaran adalah margin pemasaran.

2.4 Pemasaran

Pemasaran adalah salah satu kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh perusahaan baik itu perusahaan barang atau jasa dalam upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Hal tersebut disebabkan karena pemasaran merupakan salah satu kegiatan perusahaan, di mana secara langsung berhubungan dengan konsumen. Maka kegiatan pemasaran dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang berlangsung dalam kaitannya dengan pasar.

Menurut Kotler (2001) pemasaran merupakan salah satu bentuk dari proses sosial dan bagian dari manajemen diri ataupun kelompok untuk mendapatkan kebutuhannya dengan menciptakan sebuah peluang, pertukaran

maupun penawaran terhadap sekelompok orang yang juga turut memiliki kebutuhan dan keinginan dari permintaan tersebut.

Menurut Stanton (2001), definisi pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang atau jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial. Dari definisi tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemasaran merupakan usaha terpadu untuk menggabungkan rencana-rencana strategis yang diarahkan kepada usaha pemuas kebutuhan dan keinginan konsumen untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan melalui proses pertukaran atau transaksi. Kegiatan pemasaran harus dapat memberikan kepuasan kepada konsumen bila ingin mendapatkan tanggapan yang baik dari konsumen.

Menurut Soekartawi (2002), pemasaran adalah suatu sistem dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan pembeli yang ada maupun pembeli yang potensial, juga tidak berakhir pada waktu penjualan atau transaksi. Semua keputusan yang di ambil dalam bidang pemasaran harus ditunjukkan untuk menentukan produk, pasar, harga, promosi dan sistem distribusinya. Pemasaran pertanian adalah proses aliran komoditi yang disertai pemindahan hak milik dan penciptaan guna waktu, guna tempat dan guna bentuk yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran dengan melaksanakan satu atau lebih fungsi-fungsi pemasaran.

Menurut Kotler dan Amstrong (2008) pemasaran (marketing) yaitu sebagai proses dimana perusahaan menciptakan nilai bagi pelanggan dan membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan dengan tujuan untuk menangkap nilai dari pelanggan sebagai imbalannya.

Menurut Tjiptono (2008) pemasaran adalah fungsi yang memiliki kontak yang paling besar dengan lingkungan eksternal, padahal perusahaan hanya memiliki kendali yang terbatas terhadap lingkungan eksternal oleh karena itu, pemasaran memainkan peranan penting dalam pengembangan strategi.

Kegiatan pemasaran usaha harus dapat memberikan kepuasan kepada konsumen bila ingin mendapatkan tanggapan yang baik dari konsumen. pengusaha harus secara penuh tanggung jawab tentang kepuasan produk yang ditawarkan tersebut. Dengan demikian, maka segala aktivitas perusahaan, harusnya diarahkan untuk dapat memuaskan konsumen yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh laba. Pemasaran merupakan faktor penting untuk mencapai sukses bagi perusahaan akan mengetahui adanya cara dan falsafah yang terlibat didalamnya.

2.5 Margin Pemasaran

Margin pemasaran dapat didefinisikan sebagai selisih harga antara yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima produsen. Panjang pendeknya sebuah saluran pemasaran dapat mempengaruhi marginnya, semakin panjang saluran pemasaran maka semakin besar pula margin pemasarannya, sebab lembaga pemasaran yang terlibat semakin banyak. Besarnya angka margin

pemasaran dapat menyebabkan bagian harga yang diterima oleh petani produsen semakin kecil dibandingkan dengan harga yang dibayarkan konsumen langsung petani, sehingga saluran pemasaran yang terjadi atau semakin panjang dapat dikatakan tidak efisien.

Margin pemasaran adalah selisih harga dari dua tingkat rantai pemasaran atau selisih harga yang dibayarkan di tingkat konsumen dengan harga yang diterima produsen. Dengan kata lain, margin pemasaran merupakan perbedaan harga di tingkat konsumen dengan harga di tingkat produsen (Rahim dan Diah, 2007).

Menurut Dahl dan Hammond (1975) margin pemasaran adalah perbedaan antara harga ditingkat yang berbeda dalam sistem pemasaran. Margin pemasaran adalah perbedaan antara harga ditingkat petani (P_f) dan harga ditingkat pengecer (P_r). Margin pemasaran adalah selisih harga yang dibayar konsumen akhir dengan harga yang diterima petani (Sudiyono, 2001). Secara matematik besarnya margin pemasaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M = P_r - P_f$$

Dimana:

M : Margin pemasaran (Rp)

P_r : Harga di tingkat konsumen

P_f : Harga ditingkat petani produsen

Analisis margin pemasaran digunakan untuk mengetahui distribusi biaya dari setiap aktivitas pemasaran dan keuntungan dari setiap lembaga perantara serta bagian harga yang diterima petani. atau dengan kata lain analisis margin

pemasaran dilakukan untuk mengetahui tingkat kompetensi dari para pelaku pemasaran yang terlibat dalam pemasaran/distribusi (Sudiyono,2001)

Analisis margin pemasaran dan share harga merupakan salah satu cara untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu pemasaran. Margin pemasaran dapat diketahui dari perhitungan biaya yang dikeluarkan dan keuntungan lembaga pemasaran yang ikut berperan dalam proses pemasaran. Margin pemasaran dengan kata lain juga dapat di artikan sebagai perbedaan harga yang diterima petani dengan pedagang perantara.

2.6 *Farmer'S Share.*

Farmer's share merupakan salah satu pendekatan untuk melihat berapa besar petani memperoleh imbalan dari produk yang mereka hasilkan, yang diukur dengan membandingkan harga yang diterima petani dan harga yang terjadi di tingkat konsumen. Dengan asumsi bahwa produsen merupakan pihak yang paling berjasa, maka semakin besar proporsi harga yang diterima petani maka semakin adil sistem pemasaran yang ada. Kondisi seperti ini akan menstimulir petani untuk terus berproduksi. Walaupun pemasaran merupakan subsistem yang sangat penting, tidak berarti pihak yang memasarkan berhak untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari petani, sebagai pihak yang memproduksi. Pertanian merupakan usaha yang memiliki resiko besar, sehingga petani memiliki hak untuk mendapatkan proporsi imbalan yang memadai, yang dalam hal ini dari proporsi harga yang terjadi di tingkat konsumen.

Widiyanti (2008) *Farmer's share* sebagai selisih antara retail dengan margin pemasaran. *Farmer's share* merupakan bagian dari harga konsumen yang diterima oleh petani, dan dinyatakan dalam persentase harga konsumen hal ini berguna untuk mengetahui porsi harga yang berlaku di tingkat konsumen dinikmati oleh petani.

Tomek dan Robinson (1990) menjelaskan bahwa bagian harga yang di terima petani (*Farmer's share*) adalah suatu nilai hasil perbandingan antara harga jual di petani dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen dan dinyatakan dalam persentase. *Farmer's share* akan menghasilkan persentase yang rendah, ini berarti pemasaran terselenggara kurang baik. *Farmer's share* mempunyai hubungan negatif dengan margin pemasaran maka bagian yang akan diperoleh petani semakin rendah.

2.7 Produk Olahan Rumput Laut

Rumput laut sebagai salah satu komoditas hasil perikanan yang sebagian besar diekspor dalam bentuk kering dan produk setengah jadi. Saat ini penanganan dan pengolahan pasca panen rumput laut perlu diusahakan secara optimal, padahal sebetulnya teknologi penanganan dan pengolahannya cukup sederhana dan tidak memerlukan modal yang besar dan peralatan yang canggih. Jika teknologi pasca panen rumput laut dapat dikembangkan dan di terapkan dengan baik, maka dapat meningkatkan nilai tambah, menambah lapangan kerja dan mengurangi import produk jadi rumput laut dapat tercapai. Rumput laut akan lebih bernilai ekonomis setelah mendapat penanganan lebih lanjut (Erisal, 2013)

Rumput laut *Eucheuma cottoni* merupakan salah satu sumberdaya alam hayati indonesia. Tumbuhan ini mempunyai nilai ekonomis yang penting dalam industri pengolahan makanan rumput laut banyak diolah dalam bentuk kering setelah melalui proses penjemuran atau diolah menjadi makanan siap konsumsi seperti dodol,manisan dan minuman, saat ini kebanyakan makanan siap konsumsi yang dijual masyarakat adalah kerupuk rumput laut (Erisal, 2013)

Produk olahan rumput laut saat ini sangat diminati dimana produk olahan rumput laut adalah suatu jenis makanan yang sehat dan berguna bagi kesehatan tubuh olahan rumput laut dibuat untuk melihat bagaimana cara meningkatkan nilai tambah rumput laut dengan membuat suatu makanan atau minuman yang di sukai masyarakat, proses pembuatan olahan rumput laut relatif sederhana karena masih menggunakan teknologi konvensional. Saat ini produk olahan rumput laut belum ditemukan diberbagai tempat namun dengan adanya program pengembangan olahan rumput laut diharapkan dapat menjadi usaha baru bagi masyarakat indonesia (Syamsuar, 2007)

2.8 Kerangka Pemikiran

Usahatani adalah organisasi produksi yang dilakukan petani dalam mengusahakan alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan untuk menghasilkan produksi pertanian. Petani dalam mengorganisasi sumber-sumber produksi bertujuan untuk memperoleh peningkatan produksi dan pendapatan agar dapat mencukupi kebutuhan petani dan keluarganya sepanjang tahun. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari skala usaha, besar kecilnya skala

usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.

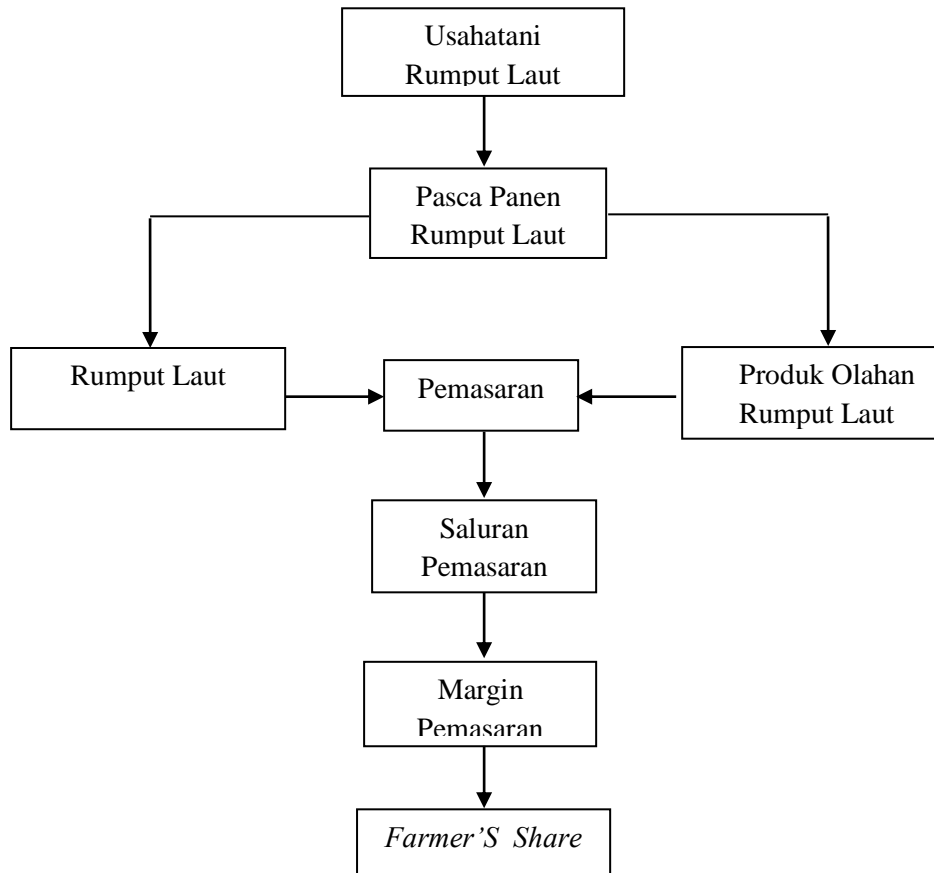
Rumput laut atau *Sea Weeds* dikenal masyarakat Kelurahan Biringkassi sejak 20 tahun terakhir. Masyarakat memanfaatkan sumberdaya alam ini sebagai sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, rumput laut yang berada di laut Kelurahan Biringkassi terbagi atas dua yaitu *Eucheuma cottoni* dan *Gracilaria sp* masing-masing jenis ini memiliki keunggulan masing-masing. Rumput laut dipanen pada umur 30-40 hari dan setelah dipanen masyarakat melakukan pengeringan rumput laut pengeringan rumput laut dilakukan selama kurang lebih 5 hari. Masyarakat memilih untuk melakukan proses penanganan pasca panen karena dimana harga rumput laut yang kering sedikit lebih mahal sehingga masyarakat memilih untuk melakukan pasca panen yaitu dengan cara pengeringan.

Saat ini penanganan pasca panen dan pengolahan rumput laut perlu diusahakan secara optimal, sebetulnya teknologi penanganan dan pengolahan produk rumput laut cukup sederhana dan tidak memerlukan modal yang besar dan peralatan yang canggih. Jika teknologi pasca panen rumput laut dapat dikembangkan dan diterapkan dengan baik, maka agroindustri yang bertujuan meningkatkan nilai tambah, menambah lapangan kerja dan mengurangi impor produk jadi rumput laut dapat tercapai. Rumput laut akan lebih bernilai ekonomis setelah mendapat penanganan lebih lanjut.

Pemasaran rumput laut di Kelurahan Biringkassi melibatkan beberapa lembaga pemasaran seperti pedagang pengumpul, pedagang besar, eksportir dan

pembuat produk olahan rumput laut. Masyarakat biasanya menjual rumput laut yang telah kering pemasaran dilakukan dengan 3 saluran, saluran 1 adalah petani menjual rumput lautnya ke pedagang besar dan pedagang besarlah yang selanjutnya menjual kembali ke pedagang eksportir, saluran 2 adalah saluran yang paling panjang dalam penelitian ini karena saluran 2 melibatkan petani yang menjual hasil rumput lautnya ke pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul menjualnya kembali ke pedagang besar selanjutnya pedagang besar yang menjual kembali kepedagang eksportir yang berada di pusat kota makassar (KIMA) dan saluran ke 3 adalah saluran yang dimana petani menjual rumput lautnya ke pengolah olahan rumput laut saluran ini adalah saluran yang paling pendek namun saluran ini tidak mengambil banyak rumput laut karena usaha pengolahan rumput laut ini masih terbilang usaha kecil rumahan.

Saluran pemasaran terbagi atas dua bagian yaitu saluran pemasaran rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* dan rumput laut jenis *Gracilaria sp* . rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* terbagi atas 3 saluran dan rumput laut jenis *Gracilaria sp* terbagi atas 2 saluran. Yang selanjutnya akan dianalisis dengan margin pemasarannya dan *Farmer's Share*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Produk Olahan dan Pemasaran Rumput Laut Di Kelurahan Biringkassi, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Penelitian dilaksanakan pada April – Juni 2017, Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa masyarakat didaerah ini hampir semua bermata pencaharian sebagai petani rumput laut dan dilokasi ini masyarakat mulai mengembangkan usaha rumah tangga dari bahan baku utama rumput laut.

3.2. Teknik Penentuan Sampel

Teknik penentuan sampel ditentukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) maka pemilihan sekelompok petani rumput laut didasarkan atas kriteria atau ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Jumlah responden pembuat produk olahan rumput laut sebanyak 3 orang dan ketiganya diambil sebagai sampel. Jumlah populasi petani rumput laut sebanyak 218 orang dan peneliti mengambil sampel sebanyak 10 responden dengan melakukan penarikan sampel secara sengaja. Pengambilan responden ini bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat memasarkan hasil rumput lautnya. Sampel berikutnya dalam hal ini adalah pedagang pengumpul ditentukan oleh petani dimana petani yang telah dipilih tersebut diidentifikasi digali datanya, kemudian mengidentifikasi responden (pedagang pengumpul) Berdasarkan informasi yang didapatkan pedagang pengumpul berjumlah 2 orang dan keduanya dijadikan sampel, dan pedagang

besar yang ada di Kelurahan Biringkassi berjumlah 1 orang dan dijadikan sebagai sampel.

3.3. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah metode penelitian yang lebih difokuskan pada pemahaman fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipasi dengan menitik beratkan pada gambaran yang lebih lengkap dari merinci variabel yang saling terkait seperti wawancara langsung dan pengamatan secara langsung. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih banyak menggunakan analisis seperti analisis margin dan *Farmer's Share*.

Sumber data yang digunakan adalah:

3.3.1 Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan, meliputi data identitas responden, harga jual pada produsen dan harga jual pada konsumen.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kantor lurah, serta instansi – instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi data keadaan umum lokasi dan data sosial ekonomi dan Dinas Kelautan dan Perikanan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga tahap yaitu:

3.4.1 Observasi.

Observasi atau pengamatan merupakan metode yang dipakai untuk meneliti beberapa segi dari masalah yang dijadikan sasaran untuk memperoleh fakta-fakta yang diperlukan.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab kepada responden dengan alat bantuan koesioner untuk menggali informasi yang dibutuhkan.

3.4.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan baik itu berupa transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang akan digunakan dalam penelitian di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto yaitu :

1. Menggunakan metode analisis data kualitatif yang dilakukan dengan wawancara langsung maupun pengamatan lapangan untuk mengetahui proses pengolahan produk olahan rumput laut dan bagaimana saluran

pemasaran rumput laut. Wawancara langsung dengan bertanya kepada petani pengolah hasil rumput laut dan petani rumput laut.

2. Menggunakan metode analisis kuantitatif untuk menghitung margin pemasaran dan *Farmer's Share*.

Analisis Pemasaran

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisa dan dihitung berdasarkan rumus margin dan *Farmer's Share*.

- Margin pemasaran adalah selisih harga yang dibayar konsumen akhir dengan harga yang diterima petani (Sudiyono,2001). Secara matematik besarnya margin pemasaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M = Pr - Pf$$

Dimana:

M : Margin pemasaran (Rp)

Pr : Harga di tingkat konsumen

Pf : Harga ditingkat petani produsen

- Farmer's Share merupakan salah satu pendekatan untuk melihat berapa besar petani memperoleh imbalan dari produk yang mereka hasilkan, yang diukur dengan membandingkan harga yang diterima petani dan harga yang terjadi di tingkat konsumen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FS = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$$

Dimana:

Fs = Farmer's share

Pf = Harga di tingkat petani (Rp/Kg)

Pr = Harga yang dibayar konsumen akhir (Rp/Kg)

Kaidah keputusan menurut Downey dan Erickson (1992)

FS > 40% = efisien

FS < 40% = tidak efisien.

3.6. Definisi Operasional

1. Petani Rumput Laut yaitu orang yang melakukan usaha budidaya rumput laut di sekitar pantai (pesisir) dengan tujuan mendapatkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.
2. Komoditi Rumput Laut atau biasa disebut sea weeds secara ilmiah dikenal dengan istilah alga atau ganggang. Rumput laut termasuk salah satu anggota alga yang merupakan tumbuhan berklorofil.
3. Saluran pemasaran merupakan jalur dari lembaga penyalur yang mempunyai kegiatan menyalurkan barang dari produsen ke konsumen, penyalur ini secara aktif akan mengusahakan perpindahan bukan hanya secara fisik tapi dalam arti agar barang-barang tersebut dapat dibeli konsumen.
4. Lembaga pemasaran adalah badan-badan yang menyelenggarakan kegiatan pemasaran, menyalurkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen
5. Pemasaran adalah berpindahnya hak milik atas barang serta jasa dari produsen ke konsumen.
6. Margin Pemasaran adalah selisih harga yang dibayar konsumen akhir dengan harga yang diterima petani.

7. *Farmer's Share* adalah suatu nilai hasil perbandingan antara harga jual di petani dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen dan dinyatakan dalam persentase.
8. Produk olahan Rumput Laut adalah produk yang bahan baku utamanya adalah rumput laut yang diolah dan menjadi produk yang lebih sempurna dan bernilai ekonomi.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis.

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu dari 24 daerah kabupaten/kota di provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis terletak antara $5^{\circ}16,13^{\circ}$ - $5^{\circ}39,35^{\circ}$ LS dan antara $12^{\circ}40,19^{\circ}$ - $12^{\circ}7,31^{\circ}$ BT. Kabupaten Jeneponto terbagi atas 11 kecamatan dan Kecamatan Binamu merupakan salah satu dari 11 Kecamatan di Kabupaten Jeneponto yang memiliki daerah 35% daerah pesisir pantai seperti Kelurahan Biringkassi, Kelurahan Biringkassi adalah salah satu daerah yang keseluruhan wilayah sebelah selatan dikelilingi dengan lautan sehingga usaha rumput laut sangat bagus untuk dikembangkan di daerah ini, luas wilayah Kelurahan Biringkassi adalah 8,73 km², Wilayah Kelurahan Biringkassi berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kelurahan Balang

Sebelah Timur : Kelurahan Empoang

Sebelah Selatan : Laut Flores

Sebelah Barat : Desa Karompong Pa'ja

4.2 Kondisi Demografis

4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk merupakan faktor penentu terbentuknya suatu negara atau wilayah dan sekaligus sebagai modal utama suatu negara dikatakan berkembang atau maju, bahkan suksesnya pembangunan disegala bidang dalam Negara tidak bisa terlepas dari peran penduduk, baik dalam segala bidang sosial, ekonomi,

politik, budaya dan pendidikan, sekaligus sebagai faktor utama dalam pembangunan fisik maupun non fisik. Oleh karena kehadiran dan peranannya sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah baik dalam skala kecil maupun besar.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kelurahan Biringkassi Berdasarkan Jenis Kelamin.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	1765	48,89
2.	Perempuan	1845	51,11
Jumlah		3610	100

Sumber : BPS Kabupaten Jeneponto , 2016

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin wanita lebih banyak dibandingkan penduduk yang berjenis kelamin laki – laki dimana jumlah penduduk perempuan sebanyak 1845 jiwa atau 51,11% dan untuk laki-laki sebanyak 1765 jiwa atau 48,89%.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Penduduk adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam kurun waktu yang cukup lama. Usia produktif adalah penduduk pada kelompok usia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun seseorang masuk dalam usia produktif jika sudah melebihi batasan minimum umur yang ditentukan dan tidak melewati batas batas maksimum umurnya. Orang-orang yang masih dapat bekerja dengan baik untuk menghasilkan suatu produk dan jasa dan masi terikat kontrak pekerjaan pada suatu perusahaan dapa dikatakan dia adalah usia produktif.

Keadaan penduduk Kelurahan Biringkassi berdasarkan usia pada tahun 2017 dapat dilihat pada tabel-tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Keadaan Penduduk Kelurahan Biringkassi Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	0 – 9	107	2.96
2.	10 – 19	424	11.74
3.	20 – 29	588	16.28
4.	30 – 39	689	19.08
5.	40 – 49	819	22.68
6.	50 – 59	549	15.20
7.	60 – 69	275	7.61
8.	70 +	159	4.40
Jumlah		3610	100

Sumber : BPS Kabupaten Jeneponto, 2016

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa 14,7% penduduk masih berada di bawah 20 tahun hal ini menggambarkan bahwa penduduk kelurahan Biringkassi masih berada pada kelompok penduduk usia muda. Dan pada umur 20 – 29 sampai dengan 50 – 59 tahun dapat dilihat usia produktif biasanya masyarakat sudah dapat berfikir dengan baik karena telah memiliki pengalaman dan ilmu yang cukup, dan pada umur 70 tahun keatas dapat dikategorikan sebagai usia non produktif karena dimana cara bekerjanya tidak seperti lagi orang yang berusia produktif .

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Kondisi lingkungan dan keadaan alam yang dihuni manusia berbeda-beda. Manusia menempati daerahnya masing-masing, antara lain di daerah

perkotaan, pedesaan, pegunungan di sekitar hutan, di sekitar pantai dan lain-lain. Setiap manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya yang disebut dengan kegiatan ekonomi.

Jumlah penduduk Kelurahan Biringkassi berdasarkan mata pencahariannya, terdiri dari penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, peternak, pedagang, industri, angkutan, jasa, PNS, TNI/POLISI dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Keadaan Penduduk Kelurahan Biringkassi Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	318	22.58
2.	Nelayan	522	38.5
3.	Peternak	175	12.7
4.	Pedagang	42	3.6
5.	Industri	3	0.21
6.	Angkutan	62	4.51
7.	Jasa	12	0.9
8.	PNS	142	10.3
9.	TNI/POLISI	96	6,7
Jumlah		1372	100

Sumber : BPS Kabupaten Jeneponto. 2016

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat Kelurahan Biringkassi adalah bidang perikanan dimana sebanyak 522 jiwa dengan presentase 38,5% memiliki pekerjaan sebagai nelayan disini dapat dilihat bahwa masyarakat menggunakan sumber daya alam yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dan mayoritas pekerjaan ke dua adalah dibidang

pertanian dengan jumlah jiwa 318 jiwa dengan presentase 22, 58% menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Biringkassi memiliki rata-rata mata pencaharian yang bergerak dibidang pertanian dengan presentase jumlah terbesar diantara mata pencaharian lainnya.

4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir manusia semakin tinggi pendidikan maka akan semakin bagus kualitas pola pikir masyarakat dengan pendidikan yang tinggi manusia mendapatkan pengetahuan dan ilmu yang lebih tinggi. Berikut keadaan penduduk di Kelurahan Biringkassi berdasarkan pendidikan.

Tabel 5. Keadaan Penduduk Kelurahan Biringkassi Berdasarkan Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	80	4.29
2.	SD	105	5.63
3.	SMP	210	11.27
4.	SMA	750	40.25
5.	D1/D2/D3	246	13.20
6.	S1	278	14.92
7.	S2	82	4.40
8.	S3	12	0.64
Jumlah		1863	100

Sumber : BPS Kabupaten Jeneponto, 2016

Tabel 5 di atas menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Biringkassi sudah baik dan maju karena pendidikan masyarakat ada yang sudah mencapai S3 dengan jumlah 12 presentase 0.64%, dan tingkat pendidikan

masyarakat yang paling banyak adalah tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 750 orang dengan presentase 40.25%.

4.3 Kondisi Pertanian.

Kondisi pertanian yang berada di Kelurahan Biringkassi kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

1. Bidang Perikanan

Kabupaten jeneponto dengan panjang garis pantai yang mencapai 114 km dan potensi areal budidaya seluas 8.150ha menjadi salah satu wilayah pengembangan industrialisasi perikanan di bidang rumput laut di Sulawesi Selatan.

Keunggulan Kelurahan Biringkassi di bidang perikanan ada dua yaitu perikanan laut penangkapan ikan dan pembudidayaan rumput laut produksi perikanan tangkap mencapai 4.347.1 ton dan untuk produksi usaha rumput laut sebesar 576.000 ton.

2. Bidang Pertanian

Sektor pertanian sampai saat ini juga masih merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat Kelurahan Biringkassi, Keunggulan Kelurahan Biringkassi di bidang pertanian adalah tanaman padi dan jagung dengan hasil yang cukup bagus masyarakat Kelurahan biringkassi dapat memenuhi kebutuhan pokok makanannya untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Jumlah produksi padi setiap tahunnya mencapai 35.78 ton pertahun dan produksi jagung juga mencapai 2000 ton pertahun.

3. Bidang Perkebunan

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai. Beberapa komoditi dari tanaman perkebunan cukup menunjang Jenis tanaman perkebunan rakyat yang diusahakan di kelurahan biringkassi antara lain berupa kelapa, kapok, dan lontar produksi tertinggi pada tahun 2016 adalah lontar dengan produksi sebesar 949 ton dengan luas areal 12,25ha.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian pengolahan dan pemasaran rumput laut ini meliputi identitas responden (petani rumput laut dan pedagang pengumpul, pedagang besar), proses pengolahan rumput laut, saluran pemasaran, margin pemasaran dan *Farmer's Share*.

5.1 Identitas Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, mata pencaharian, jumlah anggota keluarga , pengalaman berusahatani (rumput laut) , dan pengalaman berusahatani untuk mengolah rumput laut.

5.1.1 Umur Responden.

Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang menentukan bagi responden. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir sehingga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Umur merupakan ciri-ciri kedewasaan fisiologis dan kematangan fisiologis, dengan kemampuan fisiknya dalam bekerja dan berfikir.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

No.	Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	24 – 33	2	20
2.	34 – 43	3	30
3.	44 – 53	4	40
4.	54 – 63	1	10
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah responden yang terbanyak berada pada kelompok umur 44 – 53 yaitu 4 orang atau 40 %. Umur yang masih produktif untuk sampai pada satu titik produktifitas yang memadai atau cukup, sedangkan jumlah paling sedikit berada pada kelompok umur 54 – 63 yaitu 1 orang atau 10 %. Maka dengan ini menunjukkan bahwa umur responden sangat ditentukan pada kelompok umur 44 – 53 karena responden terbanyak yang berusahatani rumput laut berada pada umur tersebut, sehingga umur merupakan satu titik tolak ukur menyerap dan bertindak secara cepat dan produktif.

Tabel 7. Umur Responden Pembuat Produk Olahan Rumput Laut Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto

No.	Nama	Umur	Produk Olahan
1.	Sitti Marwani	30	Kerupuk rumput laut
2.	Nurtika	42	Puding rumput laut
3.	Puji	49	Kerupuk ceker rumput laut

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 7 memperlihatkan bahwa rata-rata umur pembuat produk olahan rumput laut itu masuk dikategori usia produktif dan baik dimana pembuat olahan kerupuk rumput laut berumur 30 tahun, pembuat puding rumput laut berumur 42 tahun dan pembuat kerupuk ceker rumput laut, berarti umur juga dapat mempengaruhi kualitas dan produktifitas dalam berusaha.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan umumnya mempengaruhi cara berfikir serta cara bertindak dalam pengambilan keputusan seseorang dalam menjalankan sebuah usaha. Secara umum tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang ditunjang dari

berbagai pengalaman akan dapat mempengaruhi produktifitas kemampuan kerja yang lebih baik dan profesional. Kemampuan seseorang di dalam maupun ikut di lingkungan sekelilingnya sebagian ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik yang bersifat formal maupun informal. Tingginya rata-rata tingkat pendidikan masyarakat sangat penting bagi kesiapan bangsa menghadapi tantangan global di masa depan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, tingkat pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru (Suhardjo, 2007)

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	-	-
2.	SD	1	10
3.	SMP	3	30
4.	SMA	6	60
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata petani rumput laut berpendidikan akhir SMA dan sederajatnya dimana dari 10 responden kita dapat melihat bahwa ada 6 orang yang berpendidikan SMA berarti pemikiran-pemikiran petani yang berpendidikan sedikit lebih tinggi memiliki pemikiran yang lebih baik untuk menangani, mengembangkan, memecahkan dan menemukan solusi disetiap permasalahan dalam berusaha petani rumput laut.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Responden Pembuat Produk Olahan Rumput Laut di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

No.	Nama	Tingkat Pendidikan	Produk Olahan
1.	Sitti Marwani	SMA	Kerupuk rumput laut
2.	Nurtika	SMP	Puding rumput laut
3.	Puji	SMA	Kerupuk ceker rumput laut

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 3 responden pembuat produk olahan rumput laut yang didapatkan telah memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik 2 orang berpendidikan akhir SMA dan 1 orang berpendidikan akhir SMP jadi disini kita dapat melihat cara berpikir mereka sudah lebih baik mereka mampu berfikir dan berupaya bagaimana membuat suatu olahan dari rumput laut agar mendapatkan nilai tambah yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dengan adanya pembuatan olahan rumput laut ini beberapa ibu rumah tangga memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani (Rumput Laut)

Pengalaman berusahatani dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dijalani, dirasakan, ditanggung oleh petani dalam kegiatan usahatani dengan mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai tujuan usahatani, yaitu memperoleh pendapatan bagi kebutuhan hidup petani dan keluarganya.

Keputusan petani yang diambil dalam menjalankan kegiatan usahatani rumput laut lebih banyak mempergunakan pengalaman, baik yang berasal dari dirinya maupun pengalaman petani rumput laut yang lain. Pengalaman berusahatani merupakan faktor yang cukup menunjang seseorang petani dalam berusahatani rumput laut.

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Pengalaman Berusahatani Petani Rumput Laut Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	5 – 9	1	10
2.	10 – 14	5	50
3.	15 – 19	3	30
4.	20 – 24	1	10
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani rumput laut yang paling banyak yakni 10-14 tahun dengan jumlah responden 5 orang (50%) dan pengalaman ushatani yang paling sedikit yakni 5-9 dan 20-24 tahun dengan jumlah responden masing-masing 1 (10%). Usahatani rumput laut di Kelurahan Biringkassi memang belum terlalu lama karena dahulunya mereka belum mengetahui cara budidaya rumput laut.

Tabel 11. Pengalaman Berusaha Membuat Produk Olahan Rumput Laut di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto

No.	Nama	Pengalaman Mengolah Rumput Laut (Tahun)	Produk Olahan
1.	Sitti Marwani	3	Kerupuk Rumput Laut
2.	Nurtika	5	Puding Rumput Laut
3.	Puji	5	Ceker Rumput Laut
Jumlah			3

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 11 menunjukkan bahwa pengalaman mengolah rumput laut pada masing-masing responden memang belum terlalu lama karena pengolahan rumput laut ini tergolong baru pada responden 1 pengalaman berusaha kerupuk rumput laut baru berjalan selama 3 tahun, responden ke dua dengan produk puding

rumpit laut telah berjalan selama 5 tahun dan responden ke 3 dengan produk ceker rumput laut telah berjalan selama 5 tahun.

5.1.4 Identitas Responden Pedagang Pengumpul dan Besar

1. Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul yang berada di Kelurahan Biringkassi berjumlah 2 orang dan dijadikan sebagai sampel. Pedagang pengumpul pertama bernama Rinra pendidikan terakhir SMA lama berdagang 10 tahun dan pedagang pengumpul kedua bernama Jupri umur 40 tahun pendidikan terakhir SMA pengalaman menjadi seorang pedagang pengumpul telah berjalan selama 10 tahun.

2. Pedagang Besar

Pedagang besar yang berada di Kelurahan Biringkassi berjumlah 1 orang yaitu ibu Irmawati pendidikan terakhir SMA dan telah menjadi pedagang pengumpul sekitar 7 tahun terakhir.

5.2 Proses Pembuatan Produk Olahan Rumput Laut

Salah satu sumber kekayaan alam kita adalah lautan luas, dan salah satu manfaat dari lautan luas adalah tempat bertumbuhnya tanaman rumput laut hanya dibutuhkan waktu kurang lebih 45 hari sejak mulai menyemai benih, dalam waktu yang singkat kita sudah dapat memanen tanaman rumput laut, nilai jual rumput laut di Kelurahan Biringkassi tergolong murah yaitu Rp.4.000/kg untuk rumput laut jenis *Gracilaria sp* dan untuk jenis *Eucheuma cottoni* yaitu Rp.8.000/kg. Jika kita bersungguh-sungguh mengolah rumput laut ini, maka nilai jual rumput laut

akan menjadi lebih bertambah. Di Kelurahan Biringkassi diterapkan usaha baru yaitu pembuatan produk olahan rumput laut seperti pembuatan kerupuk rumput laut, puding rumput laut dan kerupuk ceker rumput laut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan dibawah ini;

5.2.1 Kerupuk Rumput Laut

Kerupuk adalah jenis pangan yang digemari di Indonesia. Berbagai kalangan menyukai jenis pangan ini baik golongan rendah maupun golongan yang tinggi. Kerupuk sangat beragam dalam bentuk, ukuran, bau, warna, rasa, kerenyahan, ketebalan dan nilai gizinya. Perbedaan ini bisa disebabkan pengaruh budaya daerah penghasil kerupuk bahan baku dan bahan tambahan yang digunakan serta alat dan cara pengolahannya (Erisal, 2013).

Kerupuk rumput laut adalah makanan ringan yang terbuat dari adonan tepung tapioka dan rumput laut spesies *Eucheuma cottoni* yang dicampurkan dengan beberapa bahan tambahan seperti gula, garam dan bumbu penyedap lainnya. Kelebihan dari kerupuk rumput laut yaitu memiliki rasa gurih yang khas, renyah dan juga mempunyai banyak manfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Kerupuk rumput laut di pasarkan dalam bentuk makanan yang siap dikonsumsi.

Kerupuk rumput laut adalah salah satu kerupuk yang di produksi di Kelurahan Biringkassi yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi, kerupuk rumput laut ini di produksi oleh Ibu Sitti Marwani dan dibantu oleh beberapa ibu rumah tangga yang bekerja sama dalam pembuatan kerupuk rumput laut ini. Asal mula Pemilik usaha pembuatan kerupuk olahan rumput laut ini tertarik untuk membuat produk tersebut sejak mengikuti pelatihan tentang pengolahan makanan

yang bahan dasar utamanya adalah rumput laut. Ibu Sitti Marwani berfikir bagaimana upaya agar rumput laut memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumput laut yang hanya dikeringkan tanpa harus diolah terlebih dahulu. Ibu Sitti Marwani juga berharap dengan usaha ini banyak ibu-ibu yang memiliki penghasilan tambahan pengalaman usahanya telah berjalan selama 3 tahun dan mendapat respon baik oleh masyarakat Jeneponto.

Kendala dalam produksi kerupuk rumput laut adalah kurangnya modal, teknologi yang digunakan masih terbilang teknologi sederhana, dalam proses pengemasan kerupuk rumput laut masih dengan cara yang sangat sederhana yaitu menggunakan lilin.

5.2.2 Puding Rumput Laut

Puding rumput laut adalah kue khas yang terbuat dari bahan dasar rumput laut yang proses pembuatannya cukup mudah hanya dibutuhkan keterampilan yang khusus untuk menghasilkan puding yang enak. Semua bahan dasar berasal dari bahan-bahan yang alami puding rumput laut ini memiliki manfaat yang banyak untuk kesehatan tubuh kita seperti ekstrak rumput laut mampu menurunkan tekanan darah bagi penderita hipertensi. Rumput laut yang memiliki kandungan serat yang tinggi, bersifat mengenyangkan sehingga sangat cocok dimakan bagi penderita obesitas. Rumput laut karbohidratnya yang sulit dicerna sehingga akan merasa kenyang lebih lama, tanpa ragu akan kegemukan.

Usaha pembuatan puding rumput laut ini dimiliki oleh ibu Nurtika yang berada di Lingkungan Ujungloe Kelurahan Biringkassi dia bergelut usaha puding rumput laut ini sudah cukup lama yaitu kurang lebih 5 tahun usaha yang

dimilikinya ini berawal dari pengalaman ingin mencoba sesuatu puding yang sehat dan berbahan dasar murah. Karena sumber daya alam yang menguntungkan karena tepat berada di pesisir pantai yang banyak memiliki hasil rumput laut disinilah ibu Nurtika tertarik untuk membuat puding berbahan dasar rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* berpengalaman dalam membuat macam-macam jenis kue ibu nurtika mencobanya dengan melakukan pengeringan, rumput laut yang ditelah dibeli di petani rumput laut kemudian dikeringkan, pengeringan dilakukan kurang lebih 2 hari rumput laut yang telah dikering selanjutnya direndam dengan air setiap 1 kg rumput laut kering dibutuhkan 12 liter air untuk merendamnya. Rumput laut direndam selama kurang lebih 1 minggu sampai rumput laut berubah warna.

Bahan dasar pembuatan puding rumput laut adalah rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* yang sudah kering dengan beberapa tambahan bahan dasar seperti gula pasir, biskuit, santan kelapa dan bahan tambahan lainnya. Proses pembuatan puding rumput laut ini tergolong sederhana karena proses pembuatannya masih secara tradisional dan belum menggunakan teknologi. Kendala yang dihadapi ibu Nurtika dalam proses produksi adalah puding yang tidak dapat bertahan lama karena puding bersifat kue basah.

5.2.3 Ceker Rumput Laut

Ceker rumput laut adalah produk olahan yang berbahan dasar rumput laut ceker rumput laut biasa juga disebut sebagai kerupuk stic rumput laut yang memiliki cita rasa yang khas kerupuk ceker rumput laut ini memiliki rasa yang

asing sangat identik dengan khas daerah Jeneponto. Jenis rumput laut yang dijadikan sebagai bahan dasar adalah jenis *Eucheuma cottoni* untuk membuat kerupuk ceker yang enak pemilihan bahan baku juga harus diperhatikan dimana rumput laut yang dipilih adalah rumput laut yang segar selanjutnya rumput laut dikeringkan, untuk mendapatkan rumput laut yang putih atau yang siap di olah rumput laut terlebih dahulu dibersihkan, dilakukan pencucian, perendaman, dan pemberian jeruk nipis dilakukan kurang lebih 7 hari.

Proses pembuatan ceker rumput laut dimulai dengan penyediaan bahan baku, bahan didapatkan dari petani yaitu rumput laut segar dan bahan lainnya di dapatkan di pasar tradisional seperti tepung tapioka, telur ayam, mentega, minyak goreng dan masako. Cara membuat ceker rumput laut masih tergolong sangat sederhana dimana teknologi yang digunakan sedikit cuman ada 1 yaitu mesin pencetak.

Ibu puji pembuat usaha produk olahan rumput laut ini mendapat inspirasi ceker rumput laut ini melalui pelatihan penyuluh yang diikutinya pada tahun 2013 ibu puji sangat tertarik dengan usaha ini dimana dia dapat mengolah rumput laut menjadi sesuatu yang bernilai lebih tinggi. Pembuatan ceker rumput laut ini tidak memerlukan banyak modal namun bisa mendapatkan keuntungan cukup usaha ceker rumput laut ibu Puji ini telah berjalan selama 5 tahun dan sejauh ini mendapat respon positif dari masyarakat dan pemerintah. Kendala dalam kegiatan produksi kerupuk ceker rumput laut ini ada yang pertama adalah seperti kurangnya modal sedangkan di musim-musim tertentu permintaan naik, yang

kedua adalah cuaca untuk pengeringan rumput laut dibutuhkan cahaya matahari yang cukup sedangkan sekarang cuaca sering berubah-ubah.

5.3 Lembaga Pemasaran

Lembaga pemasaran adalah orang atau badan yang terlibat dalam proses pemasaran. Kehadiran lembaga pemasaran dalam proses menggerakkan barang atau jasa dari titik produsen ke titik konsumen sangat diperlukan. Lembaga-lembaga pemasaran dapat memperlancar pergerakan barang dari produsen sampai ke tingkat konsumen melalui berbagai kegiatan yang dikenal sebagai perantara.

5.3.1 Produsen (Petani Rumput Laut)

Produsen (Petani Rumput Laut) merupakan orang yang melakukan usaha budidaya rumput laut disekitar pantai (Pesisir) dengan tujuan mendapatkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Lahan yang digunakan untuk membudidayakan rumput laut adalah laut lepas. Batas lahan yang digunakan sesuai dengan jumlah luas lahan yang telah ditentukan masing-masing petani pada awal mulainya budidaya rumput laut.

Pada saat rumput laut dipanen tidak semua hasil dijual sebagian dijadikan sebagai bibit kembali dan sebagian di keringkan untuk dijual ke pedagang. Pengeringan rumput laut dilakukan diatas terpal atau jaring-jaring yang diletakkan di suatu tempat yang luas (lapangan) atau di depan halaman rumah petani. pengeringan rumput laut membutuhkan waktu sekitar 3-4 hari sampai kadar air benar-benar berkurang, namun apabila cuaca kurang mendukung proses pengeringan rumput laut membutuhkan sampai 1 minggu.

5.3.2 Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul yaitu lembaga pemasaran yang menjual rumput laut yang dibeli dari beberapa petani rumput laut baik itu dengan jumlah banyak maupun berjumlah sedikit. Pedagang pengumpul sangat berperan dalam memasarkan rumput laut yang berada di Kelurahan Biringkassi, setiap rumput laut yang dibeli adalah rumput laut yang telah dikeringkan oleh produsen atau petani rumput laut yang telah dikemas dengan menggunakan karung yang berisi rata-rata 100kg rumput laut.

Petani dalam proses pemasaran tidak mengeluarkan biaya karena dimana pedagang pengumpul yang menanggung semua biaya seperti biaya karung dan transportasi, pedagang pengumpul datang langsung ke rumah responden untuk membeli rumput laut kering. Proses pembayarannya pun dilakukan secara tunai sehingga petani langsung memperoleh uang. Adapun fungsi yang dilakukan pedagang pengumpul adalah fungsi pertukaran yaitu pembelian dan penjualan, fungsi fisik yaitu menyimpan rumput laut dan biaya pengumpulan. Dalam penelitian terdapat 2 pedagang pengumpul yang berada di lokasi penelitian.

5.3.3 Pedagang Besar

Pedagang besar merupakan pedagang yang membeli rumput laut dari pedagang pengumpul dalam jumlah yang banyak untuk selanjutnya dijual kembali ke pabrik pengolah yang berada di kawasan industri Makassar (KIMA). Pedagang besar memiliki modal yang besar sehingga mereka dapat menampung sementara rumput laut yang telah dibeli untuk nantinya dijual ke pabrik pengolah dengan jumlah yang besar.

Pada tingkat pedagang besar, fungsi pemasaran yang dilakukan meliputi fungsi pertukaran, dan fungsi fisik. Fungsi pertukaran yakni pembelian dan penjualan. Fungsi fisik meliputi penyimpanan rumput laut, pemilihan (sortasi), dan pengangkutan. Fungsi pengangkutan dilakukan dari tempat pedagang besar ke pabrik pengolahan. Pada penelitian ini jumlah pedagang besar yang terlibat hanya ada 1 dan setiap 1 kali pengangkutan pedagang besar membawa sekitar 100 karung yang berat setiap karungnya sebesar 100kg.

5.3.4 Pabrik Industri

Pabrik Industri merupakan lembaga pemasaran yang menerima rumput laut dari pedagang besar yang berada di daerah Jeneponto dalam jumlah yang besar. Pabrik industri terletak di Kamawasan Industri Makassar, Pabrik Industri menerima rumput laut biasanya 4 kali dalam sebulan dengan setiap 1 kali penerimaan sebesar 1,2ton.

5.3.5 Pengolah Produk Olahan Rumput Laut

Pengolah produk olahan rumput laut adalah orang yang mengolah rumput laut agar menjadi sebuah produk makanan jadi. Pembuat produk olahan rumput laut juga terlibat dalam pemasaran rumput laut di Kelurahan Biringkassi karena pembuat produk juga membeli dari petani rumput laut, jumlah yang dibeli pengolah tidak terlalu banyak karena pengolah membeli sesuai seberapa yang di butuhnya.

5.3.6 Eksportir

Eksportir adalah para pengirim barang ke luar negeri, eksportir melakukan pengiriman barang ke negara lain yang membutuhkan dengan tujuan mendapatkan

keuntungan bisnis. Eksportir menerima rumput laut dari pedagang besar yang memang telah diajaknya untuk bekerja sama eksportir berada di kota makassar permintaan eksportir memang cukup banyak berkisar 20-50 ton setiap 1 kali pengangkutan.

5.4 Saluran Pemasaran

Peran pemasaran dalam setiap gerak usaha dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan pasar diperlukan peningkatannya. Kegiatan pemasaran akan dapat diberikan nilai tambah pada setiap barang yang dihasilkan. Dalam fungsi bisnis permasalahan mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan yang belum dipenuhi sekarang dan mengukur berapa besarnya, menentukan produk yang tepat melayani pasar tersebut. Jadi pemasaran berperan sebagai penghubung antara kebutuhan-kebutuhan dengan pola jawaban dari usaha tersebut.

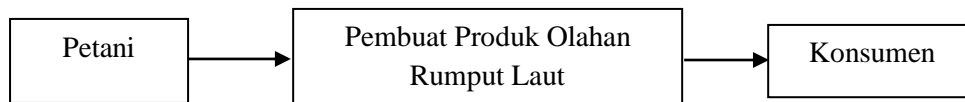
Saluran pemasaran adalah rantai pengaliran produk dan hak milik dari produsen ke konsumen, bentuknya dapat sederhana dapat pula kompleks sekali tergantung dari sistem pasar atau badan yang menyelenggarakan pengaliran produk melalui saluran pemasaran (Soekartawi. 2002)

Saluran pemasaran rumput laut yang ada di Kelurahan Biringkassi melalui beberapa lembaga diantaranya petani/produsen rumput laut, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan eksportir. Saluran pemasaran dibagi atas dua bagian yang pertama saluran pemasaran rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* dan yang ke dua adalah saluran pemasaran *Gracilaria sp.* Adapun pola saluran rumput laut dapat dilihat pada gambar berikut:

5.4.1 Saluran Pemasaran Rumput Laut Jenis *Eucheuma cottoni*

Saluran pemasaran rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* terbagi atas 3 saluran yaitu sebagai berikut:

Saluran I.

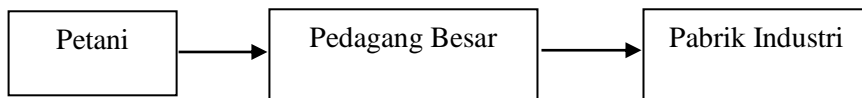


Gambar 2. Saluran I Pemasaran Rumput Laut Jenis *Eucheuma cottoni* di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

Gambar 2 dapat di lihat bahwa saluran pemasaran rumput laut di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dari petani ke konsumen melalui satu perantara yaitu pembuat produk olahan rumput laut. Hal tersebut menunjukkan bahwa saluran ini merupakan saluran pemasaran yang menggunakan satu perantara untuk sampai ke konsumen(masyarakat) pada saluran ini pengolah produk olahan rumput laut membeli rumput laut dengan harga Rp.8.000/kg disini pembuat produk olahan rumput laut tidak menjual secara langsung namun mengolah rumput laut terlebih dahulu untuk dijadikan sebagai suatu produk seperti kerupuk rumput laut, puding rumput laut dan ceker rumput laut. Pembuat produk olahan rumput laut membeli rumput laut dalam jumlah yang tidak banyak pengolah membeli sesuai dengan kebutuhan yang akan di gunakannya. Pembuat yang telah mengolah hasil rumput laut seperti kerupuk selanjutnya barulah dipasarkan kepada konsumen akhir yaitu masyarakat. Disini dapat dilihat bahwa Saluran ini adalah saluran yang cukup menguntungkan oleh pembuat produk olahan rumput laut karena dapat membuat produk olahan rumput

laut menjadi suatu olahan makanan sehingga memiliki nilai tambah terhadap rumput laut dan produk olahan rumput laut.

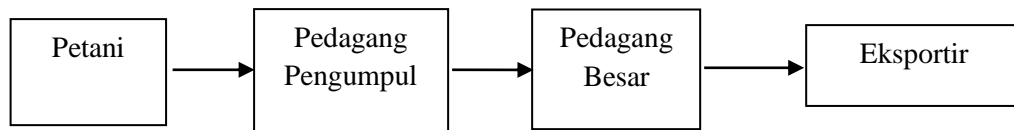
Saluran II



Gambar 3. Saluran II Pemasaran Rumput Laut Jenis *Eucheuma cottoni* di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

Gambar 3 dapat di lihat bahwa saluran II pemasaran rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dari petani ke pabrik industri menggunakan satu saluran perantara yaitu pedagang besar. Pada saluran ke II ini dapat dilihat bahwa petani menjual rumput lautnya ke pedagang besar dengan harga mulai Rp8.000/kg pedagang besar membeli rumput laut dengan mendatangi langsung petani yang memiliki rumput laut yang banyak karena pedagang besar membeli rumput laut dalam jumlah yang besar untuk dijualnya kembali ke pabrik industri, petani yang memiliki produksi rumput laut yang memiliki jumlah banyak lebih memilih hasil rumput lautnya dijual ke pedagang besar karena pedagang besar yang mendatangi langsung sehingga petani tidak mengeluarkan biaya lagi seperti biaya pengangkutan. Selanjutnya pedagang besar menjualnya kembali kepada konsumen akhir yaitu kepada pabrik industri yang terletak di Kawasan Industri Makassar (KIMA) karena harga jualnya lebih besar, pedagang besar harus memiliki modal yang banyak karena untuk menjual rumput laut ke pabrik industri memerlukan biaya yang banyak seperti biaya transportasi, tenaga kerja dan minimal harus memiliki kendaraan sendiri.

Saluran III



Gambar 4. Saluran Pemasaran III Rumput Laut jenis *Eucheuma cottoni* di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto

Gambar 4 dapat di lihat bahwa saluran pemasaran rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* ke III ini merupakan saluran yang paling kompleks di penelitian ini karena saluran pemasaran ini memiliki 2 saluran perantara untuk sampai ke saluran akhir yaitu pada Eksportir saluran perantara ini adalah pedagang pengumpul dan pedagang besar.

Pada saluran ini pedagang pengumpul adalah pedagang yang membeli rumput laut petani/produsen, dimana pedagang ini merupakan masyarakat atau tetangga yang berdomisili dekat dengan rumah para petani yang menjual rumput laut pedagang pengumpul membeli rumput laut petani baik dalam jumlah banyak maupun dalam jumlah yang sedikit petani lebih memilih menjualnya ke pedagang pengumpul karena pedagang pengumpul dekat dari lokasi petani dan proses pembayarannya secara langsung petani yang menjual ke pedagang pengumpul rata-rata adalah petani yang memproduksi rumput laut dalam jumlah sedikit atau petani yang ingin menjual hasil rumput lautnya secara cepat.

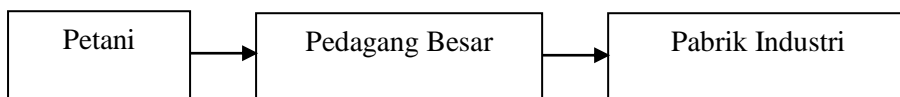
Selanjutnya pedagang pengumpul, mengumpulkan rumput laut yang telah di beli dari petani untuk dijualnya kembali kepada pedagang besar, pedagang besar selalu membeli rumput laut dalam skala besar. Proses pemasarannya yaitu dengan cara pedagang besar datang langsung ke lokasi pedagang pengumpul proses pemasaran dilakukan hampir setiap hari jika permintaan sedang naik namun

sering pedagang pengumpul menjual hasil rumput laut secara bertahap agar harga rumput laut tidak menurun sehingga petani tidak akan merasa rugi. Selanjutnya pedagang besar menjual kembali ke Eksportir yang berada di kota Makassar.

5.4.2 Saluran Pemasaran Rumput Laut Jenis *Gracilaria sp*

Saluran pemasaran rumput laut jenis *Gracilaria sp* di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto terbagi atas dua saluran yaitu:

Saluran I

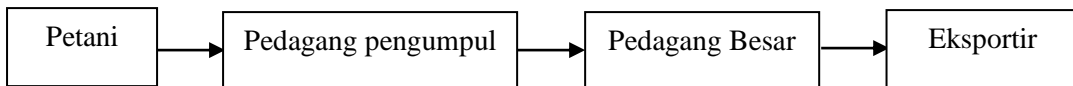


Gambar 5. Saluran Pemasaran I Rumput Laut Jenis *Gracilaria sp* di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

Gambar 5 dapat di lihat bahwa saluran pemasaran I *Gracilaria sp* di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dari petani ke pabrik pengolah menggunakan satu saluran perantara yaitu melalui pedagang besar. Pedagang besar membeli rumput laut dengan mendatangi langsung petani di lokasinya. Pembelian dilakukan secara langsung dan petani rumput laut dibayar secara langsung. Petani yang memiliki hasil produksi rumput laut *Gracilaria sp* yang banyak lebih menyukai jenis saluran ini dimana saluran ini pedagang besar yang datang langsung ke lokasi petani sehingga petani tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tambahan dalam proses penjualan rumput lautnya. Selanjutnya pedagang besar menjualnya kembali kepada pabrik industri yang berada di Kawasan Industri Makassar. Jenis rumput laut *Gracilaria sp* ini

diminati oleh beberapa industri baik itu industri makanan agar-agar maupun industri tekstil.

Saluran II



Gambar 6. Saluran II Pemasaran Rumput Laut Jenis *Gracilaria sp* di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

Gambar 6 di atas dapat dilihat bahwa saluran II pemasaran rumput laut jenis *Gracilaria sp* di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dari petani ke eksportir melalui dua pedagang perantara yaitu pedagang pengumpul dan pedagang besar.

Pedagang pengumpul adalah pedagang yang membeli langsung rumput laut kepada petani, dimana pedagang ini merupakan masyarakat yang tinggal dekat dengan rumah para petani yang menjual rumput laut, keuntungan pedagang pengumpul membeli rumput laut petani adalah dimana pedagang pengumpul tidak perlu mengeluarkan biaya banyak untuk pengangkutan ataupun transportasi karena lokasi dari pedagang pengumpul dan petani rumput laut tidak jauh.

Selanjutnya pedagang pengumpul menjual kembali rumput laut yang telah dibeli kepada pedagang besar. Pedagang besar mendatangi langsung lokasi pedagang pengumpul dan melakukan jual beli secara nyata pedagang besar membeli rumput laut di pedagang pengumpul dalam jumlah yang besar karena pedagang besar akan menjualnya kembali kepada pengeksportir yang berada di kota makassar, permintaan jenis rumput laut jenis *Gracilaria sp* ini sangat banyak namun harga yang murah sehingga petani tidak mendapatkan keuntungan yang

banyak. Jenis rumput laut ini sering mengalami penurunan harga bahkan ditahun 2016 harga rumput jenis ini sangat menurun drastis yaitu Rp.2000/kg bersyukur jenis rumput laut ini bisa naik kembali pada tahun 2017 dengan harga Rp4.000/kg meskipun harga ditahun-tahun sebelumnya tidak akan kembali.

5.5 Analisis Margin Pemasaran

Margin pemasaran merupakan salah satu indikator dalam menentukan efisiensi pemasaran yang dirumuskan sebagai biaya pemasaran ditambah laba atau selisih harga yang dibayar konsumen akhir dan harga yang diterima petani produsen. Jika margin pemasaran tinggi maka pemasaran dikatakan tidak efisien pada sistem pemasaran.

Margin tataniaga (pemasaran) adalah selisih antara harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan harga yang diterima produsen. Untuk mengetahui margin pemasaran rumput laut pada setiap saluran pemasaran maka tentunya yang penting diketahui adalah harga jual dan harga beli setiap lembaga pemasaran yang terlibat.

Adapun margin pemasaran pada setiap lembaga pemasaran dalam saluran pemasaran rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* dan *Gracilaria sp* di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada tabel 12 dan tabel 13.

Tabel 12. Margin Pemasaran Pada Saluran Pemasaran Rumput Laut jenis *Eucheuma cottoni* di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto 2017.

Saluran Pemasaran	Lembaga Pemasaran	Harga Beli (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Margin (Rp/Kg)
I	Petani	-	8.000	-
	Pengolah rumput laut	8.000	10.000	2.000
	Konsumen	10.000	-	-
Total				2.000
II	Petani	-	8.000	-
	Pedagang Besar	8.000	11.000	3.000
	Pabrik Industri	11.000	-	
Total				3.000
III	Petani	-	8.000	-
	Pedagang Pengumpul	8.000	11.000	3.000
	Pedagang Besar	11.000	15.000	4.000
	Eksportir	15.000	-	
Total				7.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Pada Tabel 12 Terlihat bahwa total margin saluran pemasaran tertinggi berada pada saluran III yakni sebesar Rp.7.000/kg. Sedangkan margin saluran pemasaran terendah berada pada saluran I yakni sebesar Rp.2.000/kg. Saluran pemasaran ke III memiliki margin yang tinggi karena memiliki lembaga yang paling banyak di bandingkan dengan saluran I dan saluran II. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel, (2002) yang menyatakan bahwa semakin panjang jarak dan semakin banyak perantara yang terlibat dalam pemasaran, maka biaya pemasaran semakin tinggi dan margin tataniaga juga semakin besar. Rendahnya margin yang dimiliki oleh saluran pemasaran I dikarenakan lembaga pemasaran yang terlibat didalamnya hanya I.

Angka margin pemasaran pada Tabel 12. Menunjukkan bahwa eksistensi lembaga pemasaran dalam proses pendistribusian produk mengakibatkan berbedanya harga akhir yang diterima konsumen. Perbedaan harga akhir ini di sebabkan karena masing-masing lembaga pemasaran menginginkan margin yang ditujukan untuk menutupi biaya pemasaran dan mendapatkan keuntungan/laba dari proses pemasaran yang dilakukan.

Besarnya harga akhir menunjukkan bahwa semakin panjang saluran yang dilalui oleh pemasaran produk, maka semakin besar pula harga yang diterima oleh konsumen. Hal ini disebabkan karena harga akan naik mengikuti setiap saluran pemasaran yang dilalui. Pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan harga beli rumput laut di tingkat konsumen, dimana pada saluran I harganya sebesar Rp 10.000/kg hal ini disebabkan karena disaluran I pengolah rumput laut mengolah rumput laut kembali menjadi produk olahan baru. Pada saluran ke II dapat dilihat bahwa ada perbedaan harga beli rumput laut ditingkat konsumen, dimana pada saluran II harganya sebesar Rp 11.000/kg sehingga ada selisih harga sebesar Rp 3.000/kg . pada saluran III pedagang besar menjual dengan harga sebesar Rp 15.000/kg saluran ke III ini harganya lebih besar karena melakukan penyortiran memilih rumput laut yang berkualitas baik. Sehingga pengeksport membeli rumput laut dengan harga yang lebih tinggi.

Hal ini dapat dilihat bahwa konsumen akhir (pengeksport) rela membayar dengan harga yang lebih tinggi pada pembelian rumput laut, karena rumput laut yang didapatkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan konsumen akhir.

Tabel 13. Margin Pemasaran Pada Saluran Pemasaran Rumput Laut Jenis *Gracilaria sp* di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto

Saluran Pemasaran	Lembaga Pemasaran	Harga Beli (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Margin (Rp/Kg)
I	Petani	-	4.000	-
	Pedagang Besar	4.000	6.000	2.000
	Pabrik Industri	6.000	-	-
Total				2.000
II	Petani	-	4.000	-
	Pedagang Pengumpul	4.000	5.500	1.500
	Pedagang Besar	5.500	8.000	2.500
	Eksportir	8.000	-	-
Total				4.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 13 di atas terlihat bahwa total margin saluran pemasaran tertinggi pada saluran pemasaran II yaitu sebesar Rp 4.000/kg sedangkan margin saluran terendah adalah saluran pemasaran I yaitu sebesar Rp. 2.000/kg. Saluran pemasaran II memiliki margin tertinggi karena ada dua lembaga perantara yang terlibat agar rumput laut sampai ke konsumen akhir (Eksportir) sedangkan saluran I hanya memiliki satu lembaga perantara yang terlibat sehingga margin yang dihasilkan tidak tinggi.

Semakin panjang jarak dan semakin banyak perantara yang terlibat dalam saluran pemasaran maka margin pemasaran akan semakin tinggi karena setiap lembaga pemasaran ingin mendapatkan keuntungan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena harga akan naik mengikuti setiap saluran yang dilalui sebagai konsekuensi dari adanya margin yang di inginkan oleh masing-masing lembaga pemasaran.

Saluran II memiliki margin tertinggi disebabkan karena memiliki dua lembaga perantara, harga dari petani yakni Rp 4.000/kg dibeli oleh pedagang pengumpul dengan harga Rp 4.000 dan menjualnya kembali kepada pedagang besar dengan harga Rp5.500/kg berarti margin pemasaran dari pedagang pengumpul ke pedagang besar sebesar Rp 1.500/kg selanjutnya pedagang besar melakukan penyortiran pemilihan rumput laut yang layak sesuai dengan permintaan eksportir proses penyortiran membutuhkan biaya untuk melakukannya sehingga harga dari pedagang besar ke eksportir sedikit mahal dibandingkan dengan lembaga pemasaran lainnya. Pedagang besar menjual rumput laut jenis *Gracilaria Sp* ke konsumen akhir (Eksportir) dengan harga Rp 8.000 dan margin pemasarannya sebesar Rp 2.500/kg.

5.6 Farmer's Share

Farmer's Share merupakan persentase bagian yang diperoleh petani rumput laut dari harga yang berlaku di konsumen akhir. Besar kecilnya *Farmer's Share* ditentukan oleh panjang saluran pemasaran dan besarnya harga jual yang berlaku pada konsumen akhir. Teknik perhitungan *Farmer's Share* adalah dengan menghitung harga di tingkat petani rumput laut dibagi dengan harga yang di bayar oleh konsumen akhir lalu dikalikan dengan 100%. Perolehan hasil dari perhitungan *Farmer's Share* pada saluran pemasaran 1,2 dan 3 rumput laut jenis *Euclima cottoni* dan rumput laut jenis *Gracilaria sp* dapat dilihat pada Tabel 14 dan Tabel 15.

Tabel 14. *Farmer's Share* Pada Saluran Pemasaran Rumput Laut jenis *Eucheuma cottoni* di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto

No.	Pelaku	Harga Jual (Rp/Kg)			Farmer's Share (%)		
		I	II	III	I	II	III
1.	Petani rumput laut	8.000	8.000	8.000	72,72	80	53,33
2.	Konsumen Akhir	11.000	10.000	15.000			

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Salah satu indikator yang berguna dalam melihat efisiensi kegiatan tataniaga adalah dengan membandingkan bagian yang diterima petani (*Farmer's Share*) terhadap harga yang dibayar konsumen akhir. Pada Tabel 14 terlihat besarnya bagian yang diterima oleh petani pada pola saluran pemasaran I adalah Rp 8.000 dengan persentase 72,72% dari harga jual konsumen akhir, pada pola saluran II, petani memperoleh *Farmer's Share* sebesar Rp8.000 dengan persentase sebesar 80% dari harga beli konsumen akhir dan untuk saluran pemasaran III adalah Rp 8.000 dengan persentase 53,33%. Pada saluran ke II memiliki persentase tertinggi karena petani langsung menjualnya pengolah olahan rumput laut yang berada di Kelurahan Biringkassi.

Tabel 15. *Farmer's Share* Pada Saluran Pemasaran Rumput Laut *Gracilaria sp*

No.	Pelaku	Harga Jual (Rp/Kg)		Farmer's Share (%)	
		I	II	I	II
1.	Petani rumput laut	4.000	4.000	66,66	50
2.	Konsumen akhir	6.000	8.000		

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Salah satu indikator yang berguna dalam melihat efisiensi kegiatan tataniaga adalah dengan membandingkan bagian yang diterima petani (*Farmer's Share*) terhadap harga yang dibayar konsumen akhir. Pada Tabel 15 terlihat

besarnya bagian yang diterima oleh petani pada pola saluran pemasaran I adalah Rp 4.000 dengan persentase 66,66% dari harga jual konsumen akhir, pada pola saluran II, petani memperoleh *Farmer's Share* sebesar Rp4.000 dengan persentase sebesar 50% dari harga beli konsumen akhir. Saluran pemasaran I lebih efisien karena pedagang besar yang datang langsung ke lokasi sehingga margin pemasaran satu tidak terlalu banyak.

Dari ke dua saluran pemasaran diatas menunjukkan pemasaran yang efisien karena menurut Downey dan Erickson (1992) *Farmer's Share* dikatakan efisien jika persentase diatas 40% dan tidak efisien jika persentase dibawah 40%. Pada saluran pemasaran ini menunjukkan saluran pemasaran I sebesar 66,66% dan saluran ke II sebesar 50%

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis pembuatan produk olahan dan pemasaran rumput laut di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembuat produk olahan rumput laut yang ada di Kelurahan Biringkassi terbagi atas 3 usaha yaitu: pembuatan kerupuk rumput laut, puding rumput laut dan kerupuk cekeer rumput laut. Semua Proses pembuatan produk olahan rumput laut ini masih secara sederhana karena teknologi yang digunakan masih sederhana.
2. Analisis margin saluran pemasaran dan *Farmer's Share* rumput laut di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto terbagi atas 2 bagian saluran pemasaran yaitu saluran pemasaran rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* dan saluran pemasaran rumput laut jenis *Gracilaria sp*, pada saluran pemasaran rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* didapatkan margin tertinggi pada saluran pemasaran III yaitu Rp 7.000/kg dengan persentase *Farmer's Share* sebesar 53,33% dan saluran pemasaran terendah berada pada saluran pemasaran I yaitu Rp 2.000/kg dengan persentase *Farmer's Share* sebesar 72,72%. Dan pada saluran pemasaran rumput laut jenis *Gracilaria sp* didapatkan margin tertinggi pada saluran pemasaran II yaitu Rp 4.000/kg dengan persentase *Farmer's Share* sebesar 50% dan saluran terendah adalah saluran pemasaran I dengan margin sebesar Rp 2.000/kg

dengan persentase sebesar 66,66%. Menunjukkan bahwa semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat maka margin pemasaran akan semakin tinggi. dan untuk *Farmer's Share* semakin pendek saluran pemasaran maka tingkat keuntungan petani semakin besar.

6.2 Saran

Untuk mendapatkan hasil produk yang baik Pemerintah harus lebih terlibat dalam proses pembuatan produk olahan rumput laut ini seperti memberi bantuan berupa modal dan peralatan produksi seperti alat penggilingan atau cetakan adonan karena usaha Pembuatan produk olahan rumput laut yang berada di Kelurahan Biringkassi ini masih sangat sederhana dengan bantuan modal dan peralatan produksi yang lebih modern maka pengembangan produk-produk olahan ini akan semakin bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida. 2011. Rumput Laut jenis *Gracilaria sp* Bahan Baku Keraginan. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Vol 8 No 1 Juli Tahun 2011. Jakarta Selatan.
- Anindita, 2004. Analisis Margin dan Efisiensi Pemasaran Jambu Mete. *Skripsi* Program \ Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar
- Asni, A. 2015. Analisis Produksi Rumput Laut Berdasarkan Musim. Jurnal akuatika Vol.IV. no 2/ september 2015. Universitas muslim indonesia. Makassar.
- BEI. 2005. Industri Perikanan Masih Kaya Protein. BEI News edisi 25 Tahun V Maret – April 2005.
- BPS. 2017. Jenepono Dalam Angka 2017. BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar.
- Dahl dan Hammond. 1975. *Ekonomi Umum*. Media Raya. Jakarta
- Daniel. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Bumi Aksara
- Daryanto. 2011. *Prinsip Manajemen Pemasaran*. Swadaya. Jakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2010. Laporan Akhir Kondisi Perikanan di Kabupaten Jenepono. Sulsel.
- Erisal. 2013. Saya Saing dan Saluran Pemasaran Rumput Laut. Kasus Kabupaten Jenepono, Sulawesi Selatan. Jurnal Penelitian. Vol 7 No 1 Juli 2013. Pusat Pengkajian Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri. Jakarta Pusat.
- Eriyusnita. 2014. Analisis Pemasaran Rumput laut (*eucheumasp*) .jurnal penelitian buana sains Vol.14 no.1:10, 2014. Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungadewi
- Fakihah, 2004. *Lembaga Pemasaran Rumput Laut*. Swadaya. Jakarta
- Hanafiah dan Saefuddin. 2006. Pemasaran Rumput Laut Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hamdam. 2014. Pengembangan Budidaya Rumputlaut di kabupaten Barru. Laporan penelitian. Fakultas pertanian. Universitas hasanuddin. Makassar.
- Istini. 1998. *Pengolahan Hasil Rumput Laut*. Rosdakarya. Bandung.

- Kotler. 2001. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Prenhallindo. Jakarta.
- Kotler. 1996. *Saluran Pemasaran*. Prenhallindo. Jakarta.
- Kotler. 2001. *Manajemen Pemasaran di Indonesia* : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian. Salemba Empat. Jakarta.
- Kotler dan Armstrong. 2008. *Marketing Mix*. Graha media. Jakarta.
- Priono. 2012. *Budidaya Rumput Laut*. Pustaka raya. Jakarta.
- Petrus Rajamuda. 2014. Analisis Pemasaran Rumput Laut. Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggaladewi.
- Rahim dan Diah. 2007. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Saliem ,H.P. 2002. Analisis Permintaan Pangan di Kawasan Timur Indonesia. Jurnal Agro Ekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Stanton. 2001. Prinsip-Prinsip Pemasaran. Erlangga. Jakarta.
- Sudiyono. 2001. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Swasta, dan Hani. 2004, *Manajemen Pemasaran Modern*, Liberty, Yogyakarta.
- Swasta. 1996. *Pemasaran Perusahaan*. Liberty. Yogyakarta.
- Syamsuar. 2007. Rumput Laut *Eucheuma cottoni*.
- Tjiptono. 2008. *Fungsi Pemasaran*. Pustaka Raya. Bandung.
- Tomeck dan Robinson. 1990. *Margin Pemasaran dan Farmer's Share*. Gramedia. Bandung.
- Widiyanti. 2008. Analisis efesiensi saluran pemasaran komoditas anggur di desa banyupukgak tahun 2008. Jurnal penelitian: Vol:5 nomor:1 Tahun:2008
- Yuli. 2016. Pengembangan Keberlanjutan Usaha Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto. Laporan penelitian. Fakultas pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

**KOESIONER PENELITIAN UNTUK PEMBUATAN PRODUK OLAHAN
RUMPUT LAUT**

KERUPUK RUMPUT LAUT

1. Produk apa yang di buat?
Jawab:.....
2. Rumput laut jenis apa yang dipakai dalam pembuatan Kerupuk?
Jawab:.....
3. Bahan-bahan apa saja digunakan
Jawab:.....
4. Peralatan apa saja yang digunakan?
Jawab:.....
5. Bagaimana proses pembuatan produk?
Jawab:.....
6. Adakah bahan baku tambahan?
Jawab:.....
7. Apa manfaat dari pembuatan produk ini?
Jawab:.....
8. Kesulitan apa saja yang dihadapi pengusaha dalam proses produksi?
Jawab:.....
9. Apa saja keunggulan kerupuk rumput laut?
Jawab:.....
10. Apakah ada dampak positif yang dihasilkan dalam mengolah komoditi rumput laut dalam menjadi suatu produk?
Jawab:.....
11. Bagaimana upaya pemerintah dalam meningkatkan produk olahan rumput laut ini.
Jawab:.....

PROSES PEMBUATAN PUDING RUMPUT LAUT

1. Produk apa yang di buat?
Jawab:.....
2. Rumput laut jenis apa yang dipakai dalam pembuatan puding?
Jawab:.....
3. Bahan-bahan apa saja digunakan
Jawab:.....
4. Peralatan apa saja yang digunakan?
Jawab:.....
5. Bagaimana proses pembauatn produk?
Jawab:.....
6. Adakah bahan baku tambahan?
Jawab:.....
7. Apa manfaat dari pembuatan produk ini?
Jawab:.....
8. Kesulitan apa saja yang dihadapi pengusaha dalam proses produksi?
Jawab:.....
9. Apa saja keunggulan puding rumput laut ini?
Jawab:.....
10. Apakah ada dampak positif yang dihasilkan dalam mengolah komoditi rumput laut dalam menjadi suatu produk?
Jawab:.....
11. Bagaimana upaya pemerintah dalam meningkatkan produk olahan rumput laut ini.
Jawab:.....

CEKER RUMPUT LAUT

1. Produk apa yang di buat?

Jawab:.....

2. Rumput laut jenis apa yang dipakai dalam pembuatan Ceker rumput laut?

Jawab:.....

3. Bahan-bahan apa saja digunakan

Jawab:.....

4. Peralatan apa saja yang digunakan?

Jawab:.....

5. Bagaimana proses pembuatan produk?

Jawab:.....

6. Adakah bahan baku tambahan?

Jawab:.....

7. Apa manfaat dari pembuatan produk ini?

Jawab:.....

8. Kesulitan apa saja yang dihadapi pengusaha dalam proses produksi?

Jawab:.....

9. Apa saja keunggulan ceker rumput laut ini?

Jawab:.....

10. Apakah ada dampak positif yang dihasilkan dalam mengolah komoditi rumput laut dalam menjadi suatu produk?

Jawab:.....

11. Bagaimana upaya pemerintah dalam meningkatkan produk olahan rumput laut ini.

Jawab:.....

**KUESIONER PENELITIAN (UNTUK PETANI)
ANALISIS PENGOLAHAN DAN PEMASARAN RUMPUT LAUT**

IDENTITAS RESPONDEN

Lingkungan :.....

Tanggal Wawancara :.....

Pekerjaan :.....

Nama Petani :.....

Umur :.....

Pengalaman Berusahatani (rumput laut):.....

Produksi per tahun :.....kg

Berapa kali produksi dalam 1 tahun :.....

Jarak antara tempat pemasaran :.....

Berapa biaya yang digunakan :.....

Harga jual :.....

Pendapatan pertahun :.....

**KOESIONER PENELITIAN UNTUK PEDAGANG PENGUMPUL
ANALISIS PEMASARAN DAN PENGOLAHAN RUMPUT LAUT**

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Pengalaman berdagang(rumput laut) :

Harga beli : - Rumput Laut Jenis *Eucheuma cottoni* = Rp.....

- Rumput laut jenis *Gracilaria sp*= Rp.....

Harga jual : - Rumput Laut Jenis *Eucheuma cottoni* = Rp.....

- Rumput laut jenis *Gracilaria sp*= Rp.....

Keuntungan :

Produksi /(Bulan) :

Biaya

Biaya Transfortasi :

Biaya Tenaga Kerja :

Berapa Saluran Pemasaran Yang Dilalui ? :

**KOESIONER PENELITIAN UNTUK PEDAGANG BESAR ANALISIS
PEMASARAN DAN PENGOLAHAN RUMPUT LAUT**

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Pengalaman Berdagang(Rumput Laut) :Tahun

Harga beli : - Rumput Laut Jenis *Eucheuma cottoni* = Rp.....

- Rumput laut jenis *Gracilaria sp*= Rp.....

Harga jual : - Rumput Laut Jenis *Eucheuma cottoni* = Rp.....

- Rumput laut jenis *Gracilaria sp*= Rp.....

Keuntungan :

Produksi /(Bulan) :

Biaya

Biaya Transfortasi :

Biaya tenaga kerja :

Berapa Saluran Pemasaran Yang Dilalui ? :

Apa Keuntungan Anda Membeli Rumput Laut Langsung Dari Petani?

Jawab:.....

Apa Keuntungan Anda Membeli Rumput Laut Dari Pedagang Pengumpul?

Jawab:.....

Lampiran 1

PETA LOKASI PENELITIAN



Lampiran 2

PROSES PEMBUATAN PRODUK OLAHAN RUMPUT LAUT

Kerupuk Rumput Laut

1. Alat dan Bahan

a. Alat

Peralatan yang digunakan untuk membuat Kerupuk Rumput Laut adalah sebagai berikut:

1. Blender
2. Baskom
3. Mesin Penggiling
4. Kompor
5. Panci
6. Gelas
7. Sodek
8. Wajan

b. Bahan

Bahan yang dibutuhkan untuk memproduksi Kerupuk Rumput Laut, antara lain sebagai berikut:

- Rumput laut kering *Eucheuma cottoni*. 200gram
- Tepung Tapioka 2kg
- Telur 4 butir
- Masako 36 gram (4 bungkus)
- Gula 200gram
- Bawang Putih 4 buah
- Keju 40 gram

- Vanili 10 gram
- Minyak 2 liter
- Air Secukupnya.

2. Cara Membuat.

Berikut proses pembuatan kerupuk rumput laut :

➤ Persiapan alat dan bahan

Siapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat kerupuk rumput laut.

➤ Penimbangan bahan

Menimbang bahan sesuai dengan komposisinya yaitu 200 gram rumput laut kering, tepung tapioka 2kg, masako 36 gram, gula 200gram, keju 40 gram, vanili 10 gram.

➤ Perendaman rumput laut

Rendam rumput laut kering kurang lebih 15 menit dan tunggu sampai rumput laut mengembang. Setelah mengembang angkat dan tiriskan.

➤ Penghalusan bumbu dan rumput laut

1. Masukkan rumput laut ke dalam blender lalu tambahkan air 100cc. Rumput laut di Blender sampai halus Lalu tuangkan ke dalam wadah baskom
2. Selanjutnya bawang putih 4 buah di kupas lalu masukkan kedalam blender tambahkan air 100ml, blender sampai halus.
3. Bahan- bahan dicampur seperti telur, gula, vanili, masako,keju di blender sampai halus (bisa juga memakai mixer)

- Pencampuran semua bahan
 1. Setelah bahan-bahan telah halus adonan dicampur rata
 2. Masukkan tepung tapioka ke dalam adonan aduk sampai rata dan kalis.
- Penggilingan (pembentukan)

Adonan dimasukkan ke dalam mesin penggiling hingga membentuk pipih.
- Penggorengan
 1. Siapkan minyak untuk menggoreng.
 2. Goreng kerupuk sampai berwarna kuning keemasan.
- Pendinginan

Kerupuk di dinginkan sebelum dimasukkan kedalam kemasan dalam ruangan setengat terbuka minimal 30 menit.
- Pengemasan

Kemas kerupuk dan kerupuk siap untuk dipasarkan.

Puding Rumput Laut

Kue puding rumput laut adalah kue yang bahan dasarnya rumput laut yang dicampur dengan beberapa bahan tambahan seperti biskuit dan santan kelapa agar menjadikannya kue yang enak.

1. Alat dan Bahan
 - a. Alat
 1. Blender
 2. Baskom
 3. Sendok
 4. Gelas

5. Panci
6. Kompor
7. Wadah cetakan

b. Bahan

1. Rumput laut kering 50 gram
2. Biskuit
3. Gula Pasir 200 gram
4. Santan 200 ml
5. 5 gelas air
6. Garam 5gram
7. Vanili 10 gram
8. Telur 3 Biji
9. Air secukupnya untuk merendam rumput laut

2. Cara membuat

1. Rendam rumput laut kering selama kurang lebih 15 menit (sampai mengembang)
2. Masukkan 100ml air dan rumput laut kedalam blender
3. Blender rumput laut bersama air sampai halus
4. Setelah halus selanjutnya di masukkan ke dalam panci dan masukkan bahan-bahan lainnya seperti gula pasir 200 gram dan santan kelapa 200ml. Aduk secara merata kurang lebih 20 menit sampai mendidih
5. Siapkan cetakan puding
6. Lalu tuang ke dalam cetakan

7. Beri topping berupa biskuit
8. Tunggu sampai dingin
9. Setelah dingin puding siap dipasarkan

Kerupuk Ceker Rumput Laut

1. Alat dan Bahan

a. Alat

- Wajan
- Baskom
- Mesing penggiling
- Saringan
- Plastik kemasan

b. Bahan

- Rumput laut kering 100%
- Tepung tapioka (rose brand) 1 kg
- Telur ayam 3 butir
- Mentega 200gram
- Minyak goreng 2 liter
- Masako 20 gram

2. Cara Membuat

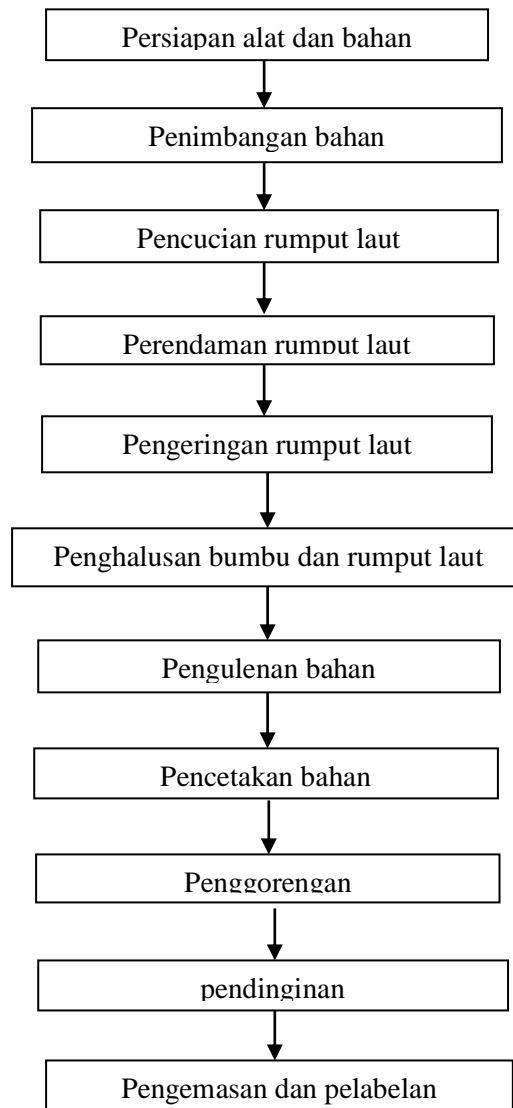
- Rendamlah rumput laut selama kurang lebih 15 menit sampai mengembang.
- Selanjutnya rumput laut diblender dan diberi air secukupnya diblender hingga halus.

- Siapkan baskom lalu tuangkan tepung rosebrand, mentega, telur, dan masako dan diaduk hingga rata.
- Campurkan adonan dengan rumput laut yang telah dihaluskan tadi aduk hingga kalis
- Adonan dicetak atau digiling dan digoreng hingga berwarna kuning.
- Angkat dan dinginkan setelah dingin kerupuk ceker siap untuk di kemas.

Lampiran 3

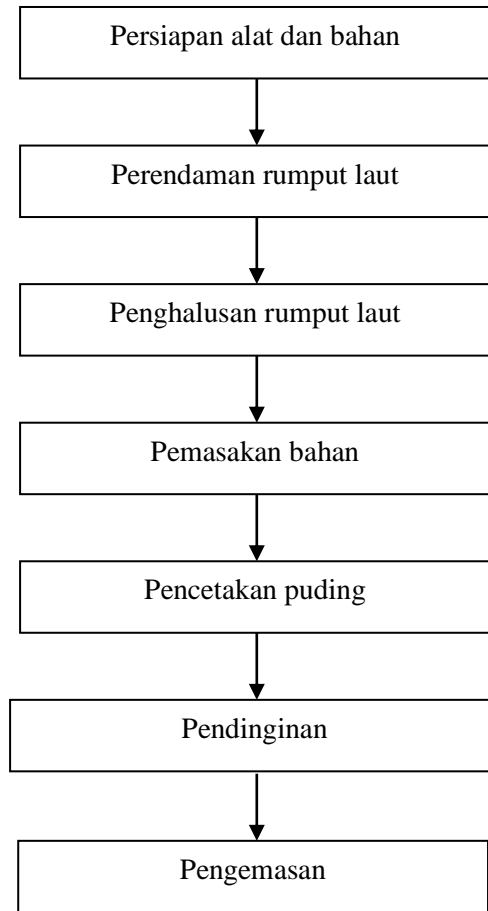
DIAGRAM PEMBUATAN

Kerupuk Rumput Laut



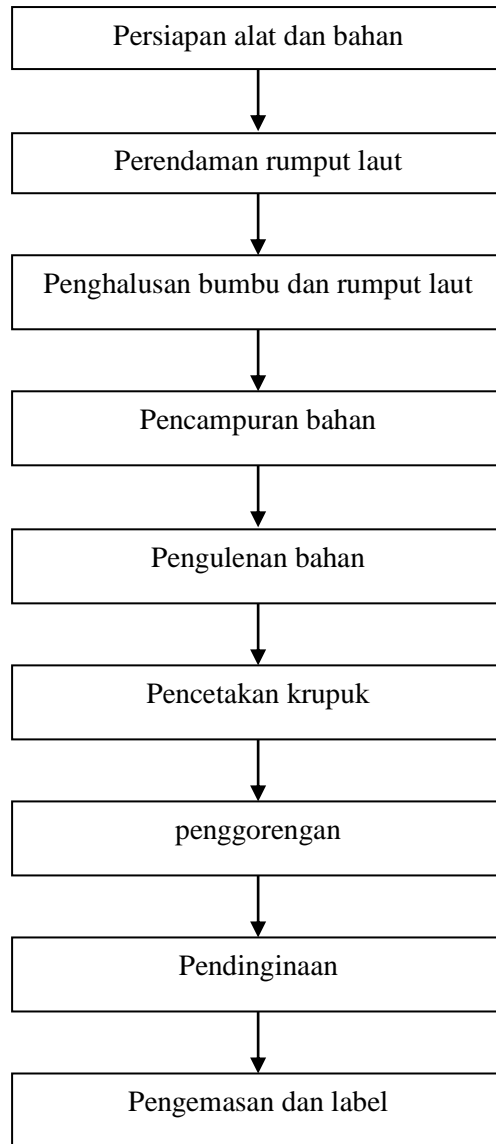
Gambar 7: Prosedur Pembuatan Krupuk Rumput Laut

Puding Rumput Laut



Gambar 8: Prosedur Pembuatan PudingRumput Laut

Ceker Rumput Laut



Gambar 9: Prosedur Pembuatan Ceker Rumput Laut

Lampiran 4

Lampiran 4.1: Identitas Responden Pembuat Olahan Rumput Laut

No.	Nama	Nama Produk	Umur	Pendidikan	Lama Usaha
1.	Sitti Marwani	Kerupuk Rumput Laut	30	SMA	3
2.	Nurtika	Puding Rumput Laut	42	SMP	5
3.	Puji	Ceker Rumput Laut	49	SMA	5

Lampiran 4.2: Identitas Responden Petani Rumput Laut di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto

No.	Nama	Jenis kelamin (L/P)	Umur	Tingkat Pendidikan	Lama Berusahatani
1.	Nurtija	P	55	SMP	12
2.	Sitti	P	42	SMP	10
3.	Patta Bau	P	50	SMA	17
4.	Patta Hari	P	45	SMP	12
5.	Nurhayati	P	49	SMA	19
6.	Musliani	P	25	SMA	5
7.	Baso Dg Noto	L	49	SMA	20
8.	Saenal Abidin	L	40	SMA	15
9.	Dg Rola	L	45	SD	10
10.	Dg Siola	L	35	SMA	10
	Jumlah		435		130
	Rata-Rata		43,5		13

Lampiran 4.3: Identitas Responden Pedagang Pengumpul di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto

No.	Nama	Jenis kelamin (L/P)	Umur	Tingkat pendidikan	Lama Berdagang
1.	Rinra	P	45	SMA	10
2.	Jupri	L	45	SMA	10

Jumlah		90		20
Rata-rata		45		10

Lampiran 4.4: Identitas Responden Pedagang Besar di Kelurahan Biringkassi
Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto

No.	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Umur	Tingkat Pendidikan	Lama Berdagang
1.	Irmawati	P	28	SMA	7

Lampiran 5

Lampiran 5.1: Perhitungan Margin Pemasaran Pada Saluran Pemasaran Rumput Laut Jenis *Eucheuma Cottoni*, 2017.

Saluran Pemasaran	Lembaga Pemasaran	Harga Beli (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Margin (Rp/Kg)
I	Petani	-	8.000	-
	Pengolah rumput laut	8.000	10.000	2.000
	Konsumen	10.000	-	-
	Total			2.000
II	Petani	-	8.000	-
	Pedagang Besar	8.000	11.000	3.000
	Pabrik Industri	11.000	-	
	Total			3.000
III	Petani	-	8.000	-
	Pedagang Pengumpul	8.000	11.000	3.000
	Pedagang Besar	11.000	15.000	4.000
	Eksportir	15.000	-	
	Total			7.000

Lampiran 5.2: Perhitungan Margin Pemasaran Pada Saluran Pemasaran Rumput Laut Jenis *Gracilaria Sp*, 2017

Saluran Pemasaran	Lembaga Pemasaran	Harga Beli (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Margin (Rp/Kg)
I	Petani	-	4.000	-
	Pedagang Besar	4.000	6.000	2.000
	Pabrik Industri	6.000	-	-
	Total			2.000
II	Petani	-	4.000	-
	Pedagang Pengumpul	4.000	5.500	1.500
	Pedagang Besar	5.500	8.000	2.500
	Eksportir	8.000	-	-
	Total			4.000

Lampiran 6

Lampiran 6.1:Perhitungan *Farmer's Share* Pada Saluran Pemasaran Jenis *Eucheuma cottoni* 2017

No.	Pelaku	Harga Jual (Rp/Kg)			Farmer's Share (%)		
		I	II	III	I	II	III
1.	Petani rumput laut	8.000	8.000	8.000	72,72	80	53,33
2.	Konsumen Akhir	11.000	10.000	15.000			

Lampiran 6.2:Perhitungan *Farmer's Share* Pada Saluran Pemasaran Jenis *Gracilaria sp.*,2017.

No.	Pelaku	Harga Jual (Rp/Kg)		Farmer's Share (%)	
		I	II	I	II
1.	Petani rumput laut	4.000	4.000	66,66	50
2.	Konsumen akhir	6.000	8.000		

Lampiran 7: Dokumentasi Penelitian



Gambar 1: Kerupuk Olahan Rumput Laut



Gambar 2: Kerupuk Ceker Rumput Laut



Gambar 3: Puding Rumput Laut



Gambar 4: Pemilihan dan Pencucian Rumput Laut Yang akan diolah



Gambar 5: Penjemuran Rumput Laut



Gambar 6: Rumput Laut Yang Telah Kering



Gambar 7: Penghalusan Rumput Laut



Gambar 8: Rumput Laut Yang Telah Dihaluskan



Gambar 9: Pembuatan Adonan



Gambar 10: Penggorengan Krupuk Rumput Laut



Gambar 11: Penggorengan Krupuk Ceker Rumput Laut



Gambar 12: Pembuatan Puding Rumput Laut



Gambar 13: Wawancara dengan Pedagang Pengumpul I



Gambar 14: Foto Bersama Pedagang Pengumpul II



Gambar 15: Foto Bersama Pedagang Besar

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Ujung Pandang tanggal 01 juli 1996 dari ayah Sultan dan Ibu Hartini. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SDI.129.Togo-Togo lulus pada tahun 2007, pada tahun yang sama penulis lulus sekolah menengah pertama (SMP) di SMPN.1.BATANG dan lulus pada tahun 2010, pada tahun yang sama penulis masuk ke sekolah menengah atas (SMA) di SMAN 1 BATANG dan lulus pada tahun 2013, Pada tahun yang sama penulis lulus seleksi masuk di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis juga pernah magang di Yayasan Ersalindo Alamedika yang berada di Kelurahan Tolo Barat Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto pada tahun 2016. Penulis menyelesaikan studi S1 dengan mengambil judul skripsi yaitu “Analisis Produk Olahan Dan Pemasaran Rumput Laut Di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto”.